

**MEMBANGUN MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF
PEACE EDUCATION DI SEKOLAH: STUDI KASUS SMA
KOLESE LOYOLA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Studi Agama-Agama

Oleh:

ZHAFIRATUN ZAFARINA

NIM: 2104036060

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang menandatangani di bawah ini :

Nama : Zhafiratun Zafarina
NIM : 2104036060
Program Studi : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : **MEMBANGUN MULTIKULTURALISME
PERSPEKTIF PEACE EDUCATION DI SEKOLAH:
STUDI KASUS SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG**

Dengan demikian saya menegaskan bahwa penelitian skripsi yang saya serahkan sepenuhnya merupakan murni hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 maret 2025

Pembuat Pernyataan



Zhafiratun Zafarina

NIM. 2104036060

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

**Membangun Multikulturalisme Perspektif Peace Education Di Sekolah:
Studi Kasus SMA Kolese Loyola Semarang**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama**

Disusun Oleh :

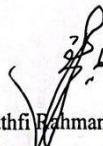
Zhafiratun Zafarina

NIM : 2104036060

Semarang, 20 Maret 2025

Disetujui Oleh,

Pembimbing


Luthfi Rahman, S. Th.I, M.A
NIP.198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Zhafiratun Zafarina

NIM : 2104036060

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **Membangun Multikulturalisme Perspektif Peace Education**

Di Sekolah: Studi Kasus SMA Kolese Loyola Semarang

Nilai Bimbingan : **3,8 (< B +)**

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya
diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 20 Maret 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing,

Luthfi Rahman, S. Th.I, M.A

NIP. 198709252019031005

MOTTO

“Perdamaian Sejati bukan hanya tidak adanya konflik, tetapi juga adanya keadilan dan penghormatan satu sama lain.”

-Barack Obama-

“Our Ability To Reach Unity In Diversity Will Be The Beauty And The Test Of Our Civilization.”

-Mahatma Gandhi-

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Zhabiratun Zafarina

NIM : 2104036060

Judul : Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* di Sekolah:
Studi Kasus SMA Kolese Loyola Semarang

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 14 April 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 14 April 2025

Ketua Sidang



Thiyas Tono Taufiq, M.Psi.T.

NIP. 199212012019031013

Sekretaris Sidang

Rwanulloh, M.Psi.T.

NIP. 198812192018011001

Penguji I

Dr. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 196401161992031003

Penguji II

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP. 198901052019031011

Pembimbing

Luthfi Rauman, S.Th.I.M.A.

NIP. 198709252019031005

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Dalam konteks ini, transliterasi Arab-Latin merujuk pada penulisan huruf-huruf Arab menggunakan huruf Latin beserta kaidah yang menyertainya. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ءـ	hamzah	,	apostrof
يـ	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi bahasa Arab Vokal tunggal diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

·	Fathah (a)	تَبَرَّكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
·	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
·	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang, yang juga dikenal sebagai Maddah, ditransliterasikan menggunakan tanda tertentu dengan huruf sebagai berikut:

1. Fathah + alif	ā	عَذَابٌ	Ditulis	'adzābin
2. Fathah + ya' mati	ā	وَعَلَىٰ	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ī	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
4. Dammah + wawu mati	ū	فُؤُوبَنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap, simbolisasi dilakukan dengan mengombinasikan harakat dan huruf. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَنْدِ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاعَةٌ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةٌ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti oleh huruf Syamsiyah, maka penulisannya mengikuti huruf awal Syamsiyah tersebut.

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
اَشْفَعُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٌ كُلَّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
بِتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditulis sebagai apostrof ketika berada di tengah atau akhir kata, sedangkan jika berada di awal kata, dilambangkan dengan alif:

يَأْتِيْ	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُظْفِنُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولَيَاءُ	Ditulis	<i>auliyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمْنُو الَّذِينَ يَهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لَهُ وَا	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu tajwid, sehingga pemahamannya sangat penting bagi siapa saja yang ingin membaca Al-Qur'an dengan fasih. Oleh karena itu, pedoman transliterasi Arab-Latin versi Indonesia disusun dan diresmikan dengan tetap memperhatikan kaidah tajwid.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Skripsi ini kepada :

1. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Much Chozin. Beliau telah bekerja keras serta mendidik saya dengan sangat keras tentang agama, memberi motivasi, memberikan dukungan sehingga saya mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, ibunda Nur saidah. Terimakasih atas doa yang selalu dilangitkan di setiap Sholatmu, saya percaya saya bisa sampai dititik ini atas doa dan dukungan darimu sehingga saya mampu menyelesaikan studi sampai selesai.
3. Kakak-kakakku Mbak lia, Mas Ais, Mas Fadhil, Mbak Dila, Iqbal, Mbak Lilin, Mbak Yulia yang selalu menemani dan menghibur di rumah saat mulai jenuh dengan kesibukan skripsi selama berbulan-bulan.
4. Seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
5. Teman-teman perjuangan citra, priska, retno, diva, salwa
6. Terakhir, Zhafiratun Zafarina (diri saya sendiri) Terimakasih sudah menjadi anak bungsu yang kuat sebagai harapan terakhir kedua orangtua mu. Terimakasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan dirimu sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa syukur. Tanpa rahmat dan karunia-Nya, segala usaha yang dilakukan tidak akan menghasilkan pencapaian seperti saat ini. Penulis sangat bersyukur atas petunjuk dan keberkahan yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi berjudul “Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* di Sekolah: Studi Kasus SMA Kolese Loyola Semarang” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi agama dan integrasi sosial.

Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang kasih sayangnya kepada umat tidak pernah surut, bahkan hingga akhir hayatnya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah memberikan izin untuk penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A., yang menjabat sebagai Kepala Jurusan Studi Agama-Agama di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S. Th.i, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membantu administrasi dalam surat menyurat selama perkuliahan sekaligus selaku Wali Dosen dalam penggerjaan skripsi ini.

5. Luthfi Rahman, S.Th.I, M.A Selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi selama pengerjaan skripsi.
6. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang yang tanpa kenal lelah mengajarkan ilmu yang tak ternilai harganya.
7. Bagian Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah menerbitkan surat izin penelitian serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memperoleh ilmu yang berharga hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta seluruh pegawai dan staf Ushuluddin yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
8. Kepada Bapak Kriswan Cahyanto, Bapak Gemilau dan para siswa SMA Kolese Loyola Semarang, terima kasih atas kesempatan dan sambutan hangat yang selalu penulis terima, setiap kali berkunjung ke SMA Kolese. Terima kasih atas kesediaan membantu penulis dalam memberikan informasi dan wawasan yang berharga untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua, Bapak Much Chozin dan Ibu Nur Saidah, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan fasilitas yang telah diberikan. Berkat kasih sayang, doa, serta dukungan moral yang tak pernah terputus, penulis dapat menjalani masa perkuliahan dengan segala kebutuhan yang terpenuhi. Kebijaksanaan dan ketulusan hati Bapak dan Ibu telah membawa penulis hingga mencapai tahap ini. Cinta dan perhatian yang diberikan selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
10. Seluruh keluarga besar penulis, baik yang berada di Semarang maupun Wonosobo, terima kasih atas dukungan yang tiada henti. Setiap langkah yang penulis tempuh adalah berkat cinta dan semangat yang kalian berikan. Doa yang diungkapkan dengan keramahan keluarga besar telah memberi penulis kekuatan dan motivasi untuk terus maju menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.
11. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2021 yang satu persatu akan melanjutkan fase kehidupan selanjutnya di jalan yang berbeda. Terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Penulis berharap kalian

akan selalu memiliki mimpi dan harapan berkat ilmu yang telah didapat selama ini.

12. Teman-teman dekat penulis (citra, priska, diva, salwa dan retno) yang telah membuat penulis percaya bahwa pertemanan di tingkat perkuliahan tidak semenakutkan itu seperti pendapat banyak orang. Kehadiran kalian adalah bagian penting dari pengalaman perkuliahan yang tak terlupakan, dukungan kalian membuat penulis tidak pernah merasa sendiri.
13. Kepada teman-teman KKN MB Posko 77 yang telah menemani penulis di semester sebelumnya, terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama yang luar biasa. Pengalaman serta pembelajaran yang didapat selama itu sangat berharga. Penulis sangat menghargai setiap momen yang telah kita lewati bersama, karena kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini.
14. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah melewati setiap tantangan, rasa lelah, dan keraguan dengan tetap melangkah maju. Perjalanan ini tidak mudah, dan tetap percaya bahwa semua usaha akan membawa hasil. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih besar dan penuh makna.

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis



Zhafiratun Zafarina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
PERSEMBAHAN	xi
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II	18
MULTIKULTURALISME DAN <i>PEACE EDUCATION</i>	18
A. Multikulturalisme	18
B. Pendidikan Damai (<i>Peace Education</i>).....	27
BAB III	35
PROFIL DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG.....	35
A. Profil SMA Kolese Loyola Semarang	35
B. Kurikulum dan Pendekatan.....	43
C. Multikulturalisme Siswa	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	57

KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF PEACE EDUCATION DI SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG.....	57
A. Konsep Multikulturalisme Perspektif di SMA kolese Loyola Semarang ..	57
B. Strategi Pendidikan yang diterapkan Oleh SMA Kolese Loyola Semarang dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif <i>Peace Education</i>	65
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN – LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi potensi besar, tetapi juga berisiko memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam dunia pendidikan, sekolah berperan penting sebagai tempat membangun kesadaran multikultural dan mendidik siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian guna membangun lingkungan sosial yang inklusif. Penelitian ini dilakukan di SMA Kolese Loyola Semarang, yang berlokasi di Jalan Karanganyar No. 37, Kelurahan Brumbungan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep multikulturalisme di SMA kolese loyola semarang dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh SMA kolese loyola semarang dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori Bikku Parekh mengenai multikulturalisme dan teori *Peace Education* menurut Ian Harris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Kolese Loyola Semarang terdapat keberagaman serta menerapkan strategi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberagaman, penghormatan terhadap perbedaan, serta budaya dialog dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendekatan yang digunakan mencakup pembelajaran berbasis pengalaman, kurikulum yang mendukung keberagaman, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lintas agama dan budaya.

Kata Kunci: *Multikulturalisme; Peace Education; Pendidikan; Toleransi; SMA Kolese Loyola Semarang.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan potensi besar, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber konflik. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting sebagai wadah untuk membangun kesadaran multikultural dan mendidik siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian menjadi strategi yang relevan untuk membangun toleransi dan harmoni antarindividu.¹

Multikulturalisme sebagai sebuah konsep sosial dan budaya semakin penting dalam era globalisasi ini, terutama di negara seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, agama, dan budaya. Di tengah perbedaan tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap keragaman. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui *peace education* atau pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian berfokus pada nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghargai, yang sangat relevan untuk memfasilitasi pembangunan multikulturalisme yang harmonis di masyarakat.²

Dalam hal multikulturalisme mengintegrasikan pendidikan perdamaian ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal, masyarakat dapat dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Pendidikan perdamaian tidak hanya membantu individu untuk menghindari konflik, tetapi juga mendorong penguatan identitas kolektif yang inklusif, di mana setiap kelompok merasa dihargai dan

¹ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin*, Vol. 7, No. 1 (Februari 2015), h.132.

² Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin*, Vol. 7, No. 1 (Februari 2017), h. 132.

diakui. Pemahaman ini akan tercipta kesadaran bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan damai melalui pendidikan damai. Pendidikan perdamaian ditulis dari awal sejarah umat manusia, diwariskan dari generasi ke generasi, dan tentang bagaimana masyarakat seharusnya hidup bersama. Namun lebih khusus lagi, pendidikan perdamaian modern berawal dari gerakan perdamaian modern, yang bermula di Eropa pada awal abad ke-19 dan selanjutnya berkembang ke Amerika Serikat. Di sana, gerakan ini menggunakan pendidikan progresif untuk mendidik generasi muda tentang martabat manusia sambil mempromosikan perilaku sadar sosial dan damai bahkan di kalangan masyarakat sosial dengan penuh perdamaian.³ Secara historis, pendidikan damai muncul sebagai respons terhadap berbagai konflik sosial, politik, dan budaya yang terjadi di dunia, terutama setelah Perang Dunia II. Pada periode ini, masyarakat global mulai menyadari pentingnya membangun budaya damai untuk mencegah terulangnya kekerasan massal. Pendidikan damai tidak hanya mengajarkan konsep perdamaian, tetapi juga berusaha menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara individu dengan latar belakang yang beragam. Saat ini, pendidikan damai telah berkembang menjadi gerakan global yang melibatkan berbagai organisasi dan individu. Gagasan mengenai pendidikan damai pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-17 oleh tokoh seperti Comenius, yang menekankan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mewujudkan perdamaian. Namun, gerakan ini semakin mendapatkan perhatian luas setelah Perang Dunia II, ketika lembaga internasional seperti PBB melalui UNESCO dan UNICEF mulai memasukkan pendidikan damai ke dalam program mereka sebagai bagian dari upaya kemanusiaan pasca-konflik.⁴

Di era globalisasi dan multikultural, sekolah-sekolah menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Meskipun siswa memiliki identitas yang berbeda-beda, sekolah juga harus peka terhadap perbedaan

³ Firdaus Wajdi, "Nilai Perdamaian Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam." *In Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2019), h. 16-21.

⁴ Romadlon Chotib, et al. "Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)." *International Seminar on Islamic Education & Peace*. Vol. 2. (2022), h. 359-367.

ras, agama, dan budaya di kalangan semua siswa. Penerapan Pendidikan damai dan multikulturalisme di sekolah juga menjadi semakin berguna untuk mencapai keragaman sosial dan agama di masyarakat yang semakin kompleks.⁵ Saat ini, pendidikan perdamaian telah menjadi bagian dari berbagai kurikulum sekolah. Secara resmi diperkenalkan pada tahun 2000, program *Education for Peace* (EP) dirancang untuk membentuk siswa, guru, staf sekolah, serta orang tua atau wali murid sebagai agen perdamaian dengan menanamkan nilai-nilai kedamaian dalam diri, hubungan antarpersonal, serta interaksi antarkelompok. Penerapan strategi dan konsep pendidikan menjadi salah satu pendekatan dalam mengenali serta memahami keberagaman dalam masyarakat, khususnya di kalangan peserta didik. Keberagaman ini mencakup aspek suku, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, serta perbedaan usia. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa.⁶

Pancasila, khususnya sila kedua, "Kemanusiaan yang adil dan beradab," serta sila ketiga, "Persatuan Indonesia," menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Nilai-nilai tersebut selaras dengan konsep pendidikan damai yang menekankan penguatan toleransi, dialog, serta penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan damai tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat multikultural yang inklusif, adil, dan damai.⁷

⁵ Nugroho Eko Atmanto, "Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas di Daerah Pasca Konflik (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, Vol. 3, No. 2 (2017), h. 155-168.

⁶ Argitha Aricindy, et al, "Urgensi Pendidikan Perdamaian di Sekolah Multikultural Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Sekolah Karang Turi Semarang." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 6. No. 1. (2023), h, 989-994.

⁷ Gede Agus Siswadi dan Kusuma Putri, "Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman." *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* Vol. 10, No. 1 (2024), h. 63-72.

Pemahaman mengenai multikulturalisme dalam pendidikan perdamaian tidak hanya sekadar teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penerapan pendidikan multikultural dan perdamaian di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti menanamkan nilai toleransi, mendorong dialog antarbudaya, serta membangun empati dan sikap saling menghormati terhadap keberagaman.⁸

Salah satu aspek utama dalam pendidikan multikultural adalah peran pendidik yang tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan menyampaikannya secara profesional, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, seperti demokrasi dan humanisme. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman.⁹

Salah satu tujuan Pendidikan adalah membantu siswa mengembangkan kepribadian berdasarkan kewarganegaraannya. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional mengacu pada pemahaman agama dengan menghilangkan semua rasa yang mampu memecah belah persatuan.¹⁰ Suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan terkait pengembangan tingkah laku dan pengembangan sikap supaya hidup toleran, saling menghormati, saling membantu dan hidup dengan penuh perdamaian juga membutuhkan praktek dari seluruh lapisan masyarakat secara bersama. Pendidikan damai dapat dibangun melalui lembaga pendidikan.¹¹

Perlunya pendidikan damai juga tidak terlepas dari upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menerapkan Kurikulum yang meningkatkan pemahaman antarbudaya. Dengan melihat studi kasus spesifik di sekolah ini, kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang konsep multikulturalisme dalam di SMA Kolese Loyola Semarang. Studi kasus di sekolah tersebut sangat penting untuk

⁸ Muhammad Anas Maarif, "Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 (2019), h. 136-152.

⁹ Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care*, (Kota Tegal. BELIA: Early Childhood Education Papers) Vol. 4, No. 2 (2015), h. 82.

¹⁰ Yasin Nurfalah, "Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi'ah Sampang Madura." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 1 (2019), h. 85-114.

¹¹ Ma'sum Badowi, *Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan Damai di Smp It Abu Bakar Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga) 2019, h. 46.

memahami bagaimana pendekatan multikulturalisme dalam perspektif *Peace Education* dapat diterapkan secara efektif.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai Pendidikan Damai dan Multikulturalisme di Indonesia yang seringkali dihadapkan dengan tantangan kerukunan antaragama, yang dapat melemahkan identitas kerukunan masyarakat. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kebutuhan mendesak akan pendidikan yang mengedepankan toleransi perbedaan agama dan multikulturalisme. Islam mempunyai konsep perdamaian berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits, serta mengedepankan akhlak dan perilaku sosial (QS. Al-Maidah: 8). Dalam konteks Kristen, dua perintah terbesar adalah ketekunan dan kasih sayang. Kedua perintah ini juga diajarkan dalam Alkitab (Matius 5:444-9) dan sering diterapkan dalam berbagai bentuk pendidikan, khususnya sekolah yang berbasis pada ajaran agama Kristen. Kedua gagasan ini mempunyai potensi besar untuk menciptakan keharmonisan seluruh umat Islam.¹²

Berdasarkan pada keterangan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang membahas mengenai multikulturalisme yang berkaitan dengan adanya pendidikan perdamaian di SMA Kolese Loyola Semarang melalui studi kasus. Adanya fenomena yang terjadi mengenai Multikulturalisme yang ada, Penelitian ini akan menyoroti pentingnya pendidikan perdamaian dalam konteks Indonesia yang majemuk. Mengingat potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan budaya dan agama, pendidikan perdamaian menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan antarwarga negara. Oleh karena itu, membangun multikulturalisme dalam perspektif pendidikan perdamaian di sekolah sangat relevan untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Berdasarkan latarbelakang diatas, maka peneliti tertarik mengkaji tentang “**Membangun Multikulturalisme Perspektif Peace Education Di Sekolah: Studi Kasus SMA Kolese Loyola Semarang”**

¹² Ali muhtarom, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. (Yayasan Talibuana Nusantara. 2020), h. 23.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Multikulturalisme di SMA Kolese Loyola Semarang?
2. Bagaimana Strategi Pendidikan yang diterapkan oleh SMA Kolese Loyola Semarang dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep Multikulturalisme di SMA Kolese Loyola Semarang
2. Untuk Mengetahui Strategi Pendidikan yang diterapkan oleh SMA Kolese Loyola Semarang Dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education*.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca untuk memperluas wawasan terkait Konsep Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* Di Sekolah. Terutama bagi mahasiswa Studi Agama-Agama dalam mengembangkan Teori Pendidikan Damai Berbasis Multikulturalisme studi kasus SMA kolese loyola Semarang. Memahami secara luas Pendidikan Damai Berbasis Multikulturalisme dengan menanamkan nilai toleransi, pemahaman lintas budaya, dan harmoni sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi sekolah, guru serta siswa untuk menciptakan hidup dengan keharmonisan dalam kehidupan yang multikultural. Penelitian ini berguna untuk menumbuhkan sikap toleransi serta pengembangan teori dan penerapan Pendidikan Damai Berbasis Multikulturalisme dalam konteks pendidikan di indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki keberagaman agama dan budaya seperti di Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian penelitian penelitian ini, maka penulis akan mencantumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema pembahasan. Tujuannya adalah agar penelitian ini tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural mencakup berbagai aspek, termasuk pembangunan sosial, kebijakan, hak asasi manusia, politik, moral, pendidikan, serta isu-isu keagamaan.¹³
2. Chairul Mahfud menggambarkan pendidikan multikultural sebagai kajian mengenai keberagaman budaya, hak asasi manusia, serta upaya untuk mengurangi atau menghilangkan berbagai bentuk prasangka guna menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis.
3. Menurut jurnal Sukendar, S. (2011). *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*. Pendidikan damai dibagi menjadi perkata yaitu “pendidikan” dan “damai”. Kedua kata tersebut merupakan konsep yang harus dipahami agar dapat mengerti apa itu pendidikan perdamaian. Dengan memahami konsep tersebut, lahirlah konsep baru yang memadukan konsep “pendidikan” dan “damai” menjadi pendidikan damai.¹⁴
4. Menurut jurnal Machali, I. (2013). *Peace Education Dan Deradikalisisasi Agama*. Menjelaskan Damai merupakan tidak adanya perang, konflik dan kekerasan. Salah satu faktor terjadinya perdamaian adalah ketika seseorang mempunyai rasa damai secara internal kemudian mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosi dan pikirannya agar tidak menyakiti orang lain yang dapat menimbulkan konflik atau kekerasan. Kedamaian merupakan konsep dan tindakan positif yang berlaku baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

¹³ Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR. Tilaar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, No. 1 (2016), h. 1-24.

¹⁴ Sukendar, *Pendidikan Damai (peace education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*. (Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan) Vol. 19, No. 2 (2011), h. 271-286.

¹⁵ Imam Machali, *Peace Education Dan Deradikalisisasi Agama*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1 (2013), h. 41-64.

5. Menurut jurnal Chotib, R. (2022). *Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*. Pendidikan damai (*peace education*) merupakan upaya pendidikan yang dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan identitas nasional yang lebih positif saat ini. Kedua proses transformasi ini mengidentifikasi filosofi pengajaran yang adil, ini juga berarti menjaga manusia dan lingkungan. Pendidikan perdamaian memelihara dan menciptakan perdamaian dengan mengajari mereka Kekerasan dapat terjadi dan mengenai pengetahuan tentang topik -topik penting dalam pendidikan perdamaian. Dengan kata lain, menjaga perdamaian, menciptakan perdamaian, dan mengembangkan pengembangan perdamaian.¹⁶
6. Pada jurnal Much Akbar menjelaskan mengenai sejarah pendidikan damai (*peace education*), Dilihat dari istilah “pendidikan perdamaian” pertama kali digunakan pada abad ke-17 oleh seorang sarjana terkenal bernama Comenius. Mereka ragu untuk mengatakan bahwa informasi dapat membantu mengatasi ketakutan mereka. Saat ini, dengan memecahkan permasalahan mendasar tersebut, pendidikan telah menjadi fenomena global.¹⁷
7. Menurut Jurnal Ema Efiyati Latifah, dkk. (2016). *Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar*. Penelitian ini menekankan bahwa literasi informasi berperan penting dalam menunjang prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki keterampilan literasi informasi yang baik cenderung lebih mandiri dan mampu berpikir kritis dalam proses belajar. Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti kesadaran terhadap etika informasi dan keterampilan komunikasi dalam diskusi akademik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang

¹⁶ Romadlon Chotib, et. al. *Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*. (In *International Seminar on Islamic Education & Peace*) Vol. 2 (2022), h. 359-367.

¹⁷ Akbar, *Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*. (In *International Seminar on Islamic Education & Peace*) Vol. 3 (2023), h. 161-168.

pentingnya penguatan program literasi informasi di sekolah sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan.¹⁸

8. Menurut Jurnal Irene Alena Gita Handrina, *Hubungan Antara Internal Locus of Control dengan School Well-Being Pada SMA Kolese Loyola Semarang*. Jurnal tersebut menjelaskan tentang keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka berasal dari usaha dan kemampuan sendiri. *School well-being* mengacu pada persepsi siswa terhadap kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah, yang meliputi kondisi sekolah, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan pribadi, serta kondisi kesehatan mereka.¹⁹
9. Menurut Jurnal Gregorius Rohastono Ajie, dkk, (2018). *Character -Based Strategic Planning Model for Student Development in SMA Kolese Loyola Semarang*. Dalam jurnal ini Membahas model perencanaan strategis berbasis karakter untuk pengembangan siswa di SMA Kolese Loyola Semarang. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana sekolah menerapkan strategi pembinaan karakter siswa dengan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab sesuai dengan visi sekolah.²⁰
10. Menurut Jurnal Ilnawati, Ika Krismayani, (2019). *Pemanfaatan Indonesia One Search (Ios) Dalam Mendukung Akses Sumber Informasi Elektronik Bagi Siswa di Sma Kolese Loyola Semarang*. Dalam jurnal ini membahas pemanfaatan *Indonesia OneSearch* (IOS) Dalam upaya mendukung akses terhadap sumber informasi elektronik bagi siswa di SMA Kolese Loyola Semarang, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa memanfaatkan IOS dalam berbagai

¹⁸ Ema Efiyati Latifah, Jazimatul Husna, "Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar." *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 5, No. 3 (2016), h. 221-230.

¹⁹ Irene Alesa Giyta Handrina, "Hubungan Antara Internal Locus of Control Dengan School Well-Being Pada Siswa Sma Kolese Loyola Semarang." *Jurnal Empati* Vol. 6, No. 1 (2017), h. 252-256.

²⁰ Gregorius Rohastono, et al. "Character -Based Strategic Planning Model for Student Development in SMA Kolese Loyola Semarang." *The Journal of Educational Development* Vol. 6, No. 3 (2018), h. 398-405.

aktivitas akademik mereka, seperti menyusun karya ilmiah, melakukan presentasi, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengikuti debat.²¹

11. Menurut Jurnal Fransisca Iriani R. Dewi, dkk. *Membangun Social Nurturance di Kalangan Remaja Dalam Rangka Mencegah Kekerasan Terhadap Anak di SMA Kolese Loyola Semarang*. Penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, yang sering kali dianggap sebagai bagian dari pola asuh yang wajar oleh orang tua. Pandangan ini perlu diubah dengan memperkenalkan konsep *social nurturance*, yang menekankan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak yang mengalami kekerasan. Tanggung jawab ini bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan sosial. Dalam upaya perlindungan anak, kesadaran masyarakat, termasuk kalangan remaja, sangat penting agar mereka memahami bahwa membiarkan kekerasan terjadi dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang bagi korban maupun lingkungan sekitarnya.²²

Berdasarkan hasil uraian penelitian-penelitian sebelumnya, itu lebih berfokus membahas berbagai aspek pendidikan multikultural dan pendidikan perdamaian dalam konteks keadilan sosial, hak asasi manusia, pengurangan prasangka, serta strategi implementasi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti peran literasi, kesejahteraan siswa, dan perencanaan strategis berbasis karakter dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji tentang fokus kajiannya yang lebih spesifik, yaitu pada konsep dan pendekatan dalam membangun

²¹ Ilawati, Ika Krismayani, "Pemanfaatan Indonesia One Search (IOS) Dalam Mendukung Akses Sumber Informasi Elektronik Bagi Siswa Di SMA Kolese Loyola Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 8, No. 3 (2019), h. 71-81.

²² Fransisca Iriani R. Dewi, et al. "Membangun Social Nurturance di Kalangan Remaja Dalam Rangka Mencegah Kekerasan Terhadap Anak di SMA Kolese Loyola Semarang." T.th, h. 514.

multikulturalisme dalam perspektif *Peace Education*. Penelitian ini akan menelaah bagaimana konsep pendidikan perdamaian dapat diterapkan dalam membangun kesadaran multikultural di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Kolese Loyola Semarang.

Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi pendidikan yang berfokus pada penguatan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Selain itu, kajian ini juga akan menganalisis metode pembelajaran, peran guru serta lingkungan sekolah, serta tantangan dan peluang dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dan multikulturalisme di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis maupun praktis dalam upaya mewujudkan budaya damai yang berkelanjutan dalam masyarakat multikultural melalui pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu individu dengan menerapkannya secara menyeluruh dan terpadu. Metode ini digunakan untuk menganalisis karakter individu yang diteliti secara rinci dan menyeluruh.²³ Selain itu, menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau suatu permasalahan dengan menggunakan data yang bersifat naratif dan deskriptif, tanpa mengandalkan angka maupun statistik. Dalam proses pengumpulan data, metode ini memanfaatkan diskusi kelompok terfokus (*focus group*), wawancara mendalam, serta observasi partisipatif.²⁴ Dalam penelitian kualitatif, teori dipandang sebagai serangkaian pernyataan yang tersusun secara sistematis dengan menghubungkan sejumlah

²³ Dikutip dari, <https://duniadosen.com/penelitianstudikasus/> Pada Tanggal 18 oktober 2024

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2023), h. 3.

proposisi yang diperoleh dari data, kemudian diuji kembali melalui pendekatan empiris.²⁵

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data merujuk pada objek yang menjadi dasar dalam analisis awal terhadap data yang telah dikumpulkan. Jika penelitian dilakukan melalui wawancara, maka responden adalah individu yang memberikan jawaban atau menanggapi pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan sumbernya, data dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama. Data primer sering disebut sebagai data asli atau terbaru yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dan data melalui observasi langsung.²⁶

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya, termasuk buku-buku, dokumen yang berkaitan dengan metode penelitian, serta dokumentasi kegiatan sebelumnya dalam bentuk foto dan video.²⁷

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder melalui kajian kepustakaan yang bersumber dari berbagai artikel terkait multikulturalisme di SMA Kolese Loyola Semarang. Selain itu, teori multikulturalisme serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan studi ini turut menjadi bahan referensi. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai dinamika multikulturalisme di lingkungan sekolah. Selain

²⁵ Juliansyah Noor, *Metodelogi penelitian*. (PT. Kencana Prenada Media Group: Jakarta. 2011), h. 22.

²⁶ Diagram Alir, *Metodelogi Penelitian*. (PT Rajawali Prees: Jakarta. 2005), h. 22-23.

²⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta. (2015), h. 68

itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh sudut pandang yang lebih holistik dan mendalam tentang berbagai aspek yang mempengaruhi implementasi pendidikan damai di SMA Kolese Loyola

3. Metode Pengumpulan Data

Tugas utama dan paling penting dalam setiap penelitian adalah merancang metode pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian memiliki keterkaitan erat dengan seluruh aspek penelitian lainnya dan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan.

Prosedur pengolahan data yang terstruktur dan sistematis harus selaras dengan metode pengumpulan data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data menjadi aspek penting dalam setiap penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah memperoleh serta mengelola data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan elemen penting dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang sedang berlangsung.²⁸ Melibatkan pelacakan dan pencatatan secara sistematis setiap masalah yang muncul selama penelitian. Observasi juga dapat digunakan sebagai metode sistematis untuk mengumpulkan data dan mengambil keputusan mengenai masalah yang sedang dipelajari.²⁹ Peneliti melakukan Observasi secara langsung di SMA Kolese Loyola Semarang pada tanggal 6 desember 2024.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara sistematis kepada individu tertentu untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti halnya wawancara pada umumnya, metode ini digunakan untuk mengumpulkan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Alfabeta: Bandung. 2010), h. 312.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Alfabeta: Bandung. 2010), h. 312.

informasi, rincian, atau pernyataan mengenai suatu permasalahan dalam format yang terbuka, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Data dikumpulkan secara rahasia dan tanpa gangguan guna menjaga keaslian informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Sebelum pelaksanaannya, peneliti telah menyusun serta menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang dirancang secara sistematis.³⁰ wawancara ini dilakukan dengan bapak Kriswan dan bapak gemilau selaku guru serta siswa dari SMA Kolese Loyola Semarang.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, metode dokumentasi juga menjadi pendukung lain yang penting dalam penelitian ini. Metode ini mencakup berbagai sumber informasi dalam bentuk teks, grafik, audio, atau visual yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi bersifat pribadi dan digunakan sebagai bahan pendukung observasi. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimanfaatkan meliputi foto, video, serta gambar lainnya yang dapat memperkuat analisis dan temuan penelitian.³¹

4. Metode Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo dalam buku V. Wiratna Sujarweni, analisis data merupakan proses pengorganisasian data agar kelompok tertentu dapat melakukan pencarian berdasarkan minat atau permasalahan yang perlu diselesaikan. Melalui proses ini, data statistik yang sering kali tidak pasti dan membingungkan dapat disimpan untuk digunakan di kemudian hari. Setelah data terkumpul, tahap analisis pun dilanjutkan. Analisis data menjadi salah satu bagian krusial dalam proses penelitian.³²

Analisis data berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan serta menyajikan hasil observasi, wawancara, dan temuan lainnya secara terstruktur, sehingga dapat

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Bimba Aksara: Jakarta, 2005), h. 79.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), h. 201.

³² V. Wiratna Sujarweni "Metodelogi penelitian." (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss 74 2014), h. 32

memperdalam pemahaman terhadap kasus yang diteliti serta mendukung penerapannya.³³ Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dengan standar atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penulisan yang terkait dalam penelitian “Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* Di Sekolah: Studi Kasus SMA Kolese Loyola Semarang” maka peneliti menganalisis data menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data reduksi adalah jenis data yang digunakan dalam berbagai format yang komprehensif dan banyak. Data yang dimaksud akan direduksi, dirangkum dan diberikan informasi yang relevan dengan suatu masalah. Data yang diolah akan ditampilkan dengan jelas dan lebih nyaman untuk pengumpulan data. Fakta bahwa segala sesuatu itu aneh, tidak diketahui, dan tidak berpola patut mendapat perhatian, karena tujuan penelitian kualitatif adalah mencari pola, makna dibalik pola-pola tersebut, dan data yang masuk akal.³⁴

Hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan format masing-masing, ini merupakan inti dari reduksi data yang merupakan proses menggabungkan semua data yang didapatkan kemudian menjadikan satu bentuk tulisan yang akan di analisis.³⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan kumpulan informasi yang terorganisir, memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Melalui penyajian tersebut, kita dapat memahami situasi yang berlangsung serta menentukan langkah yang perlu diambil berdasarkan wawasan yang disediakan.³⁶

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Rineka Cipta: Jakarta, 1998), h. 308.

³⁴ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohendi Roindi. UI, Press, Jakarta (1992), h. 16,17, dan 19.

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet.III. (Salemba Humanika: Jakarta, 2014), h. 9-14.

³⁶ Ma'sum Badawi, *Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan Damai di Smp It Abu Bakar Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga). 2019, h. 13.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah selanjutnya setelah analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, khususnya mencari makna dari data yang disajikan, di dalam penarikan kesimpulan terdapat kegiatan menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk dilakukan dalam jangka panjang, komprehensif, dan gigih. Masalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi semuanya dapat digunakan sebagai titik awal untuk analisis proyek terkait.

Selanjutnya Sisa data dianalisis, diinterpretasikan, dan ditulis dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan fakta yang terdapat dalam catatan penelitian, menjawab pertanyaan yang diajukan setelahnya, atau sekadar menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini. Penulis akan menjelaskan secara rinci setiap tahapan penelitian, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan. Adapun rincian yang diberikan sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang berisi latar belakang tentang Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* di sekolah: studi kasus SMA Kolese Loyola Semarang. Rumusan masalah dan tujuan penelitian guna mengarahkan dan menetapkan penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh penulis mengenai Multikulturalisme Perspektif *Peace Education*. Tinjauan pustaka berisi tentang daftar studi terdahulu yang berkaitan dalam penelitian ini, tujuannya mendapat perbandingan tentang studi yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya metode penelitian, meliputi jenis penelitian yang dilakukan, sumber data yang diperoleh dan dicari, teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi, serta metode analisis data. Mata kuliah penutup adalah mengkaji sistematika penyusunan skripsi.

BAB II : Teori Multikulturalisme dan *Peace Education*

Bab ini menyajikan informasi mengenai dasar teori yang mendukung objek penelitian sesuai dengan judul skripsi. Teori yang dikemukakan dalam bab ini

dijelaskan secara umum, sementara pembahasan yang lebih rinci akan disampaikan pada bab berikutnya yang berkaitan dengan proses pengolahan dan analisis data. Isi dari bahasan ini berupa: (A) Multikulturalisme meliputi (pengertian multikulturalisme, pendidikan dan pendidikan multikulturalisme), (B) Pendidikan Damai meliputi (pendidikan damai dalam teori, pendidikan damai telaah teologi katolik). Landasan teori tersebut diuaraikan secara universal dan secara komprehensif.

Bab III : Profil dan Kondisi Sosial Agama SMA Kolese Loyola Semarang

Bab ini menjabarkan profil SMA Kolese Loyola Semarang. Bab ini mengkaji kriteria deskriptif tentang profil SMA Kolese Loyola Semarang meliputi sejarah, lokasi, visi, misi dan kurikulum. Demografi dan Karakteristik Siswa. Kondisi Sosial agama dari SMA Kolese Loyola Semarang. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang siswa di sekolah tersebut.

Bab IV : Konsep dan Strategi dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* Di SMA Kolese Loyola Semarang

Temuan dan pembahasan penelitian menganalisis serta menjelaskan data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesesuaianya. Jika data tersebut sesuai, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kesesuaian tersebut. Tujuan dari bab ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai Bagaimana Konsep dan pendekatan yang diterapkan dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* Di SMA Kolese Loyola Semarang.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini bertujuan untuk menyajikan gambaran keseluruhan mengenai temuan penelitian, khususnya terkait konsep dan pendekatan yang diterapkan dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education* di SMA Kolese Loyola Semarang. Selain itu, bab ini juga memuat saran dari penulis untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

MULTIKULTURALISME DAN PEACE EDUCATION

A. Multikulturalisme

1. Pengertian Multikulturalisme

Secara sederhana, istilah "multikultural" mengacu pada keberagaman budaya. Kata ini berasal dari gabungan "multi," yang memiliki makna banyak atau beragam, dan "kultur," yang merujuk pada budaya. Kultur atau budaya mencerminkan pola perilaku manusia yang diperoleh melalui proses belajar, bukan diwariskan secara genetis, dan bersifat khas. Karena sifatnya yang spesifik, kultur dalam satu masyarakat dapat berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kultur mencerminkan karakter unik individu atau kelompok tertentu, yang memungkinkan adanya perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Semakin banyak komunitas yang terbentuk, semakin beragam pula budaya yang dimiliki.¹

Multikulturalisme merupakan sebuah gerakan yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya serta eksistensi berbagai kelompok budaya yang berbeda. Konsep inti dari multikulturalisme berpusat pada "keragaman," yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial. Gerakan ini tidak hanya menuntut pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga mengupayakan perlakuan yang setara bagi setiap bentuk keberagaman. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek utama dalam multikulturalisme. Pertama, setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang setara. Kedua, keberagaman budaya dalam masyarakat adalah sesuatu yang alami dan harus dihargai. Ketiga, pengakuan terhadap perbedaan budaya perlu dilakukan oleh seluruh elemen sosial-budaya, termasuk peran aktif dari negara.²

¹ Siti Julaiha, "Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* Vo1. 4, No. 1 (2014), h. 109-122.

² Siti Julaiha, "Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* Vol. 14, No. 1 (2014), h. 109-122.

Multikulturalisme memiliki berbagai definisi, diantaranya Multikulturalisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup yang mengakui dan menerima keberagaman budaya, pluralitas, serta realitas multikultural dalam masyarakat. Pandangan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai kebijakan yang bertujuan untuk menghormati dan mengakomodasi keragaman tersebut, baik dalam ranah sosial, politik, maupun budaya. Perspektif multikulturalisme bermanfaat untuk memahami bagaimana struktur sosial berperan dalam menciptakan dan mempertahankan keberagaman budaya di dalam suatu masyarakat.³

Bikhu Parekh menyatakan bahwa multikulturalisme yang dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya sistem pendidikan yang inklusif dan beragam. Menurutnya, sekolah tidak hanya perlu mengajarkan nilai-nilai universal, tetapi juga menghargai serta mengintegrasikan keberagaman budaya siswa. Dasar multikulturalisme yang dirumuskan Parekh sangat relevan dengan dinamika pluralisme agama, hak asasi manusia, keberagaman budaya, model pemerintahan baru, struktur politik dalam masyarakat multikultural, dialog lintas agama, liberalisasi, dan globalisasi. Dengan kata lain, nilai-nilai multikulturalisme memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip masyarakat sipil.⁴

Dalam konteks sosial dan budaya menurut Bhikhu Parekh, Saat ini, kehidupan manusia berada dalam era dengan keberagaman global yang semakin menonjol, yang tidak dapat dipisahkan dari adanya perbedaan keragaman atau diversitas. Ia mengemukakan bahwa perbedaan ini dapat dibagi dalam tiga kategori utama. Pertama, perbedaan subkultur (*subcultural diversity*), Yang merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki perspektif hidup serta kebiasaan yang berbeda dari masyarakat mayoritas, dengan nilai-nilai budaya yang lebih luas. Kedua, perbedaan perspektif (*perspective diversity*), yaitu individu atau kelompok yang memiliki sudut pandang kritis terhadap nilai atau budaya utama yang diterima mayoritas.

³ Zaenal Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia." *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* Vol. 1, No. 2 (2016), h. 123-140.

⁴ Bikhu Parekh, "Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik, terj." *IMPULSE*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

Ketiga, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yaitu individu atau kelompok yang menjalani gaya hidup otentik yang sejalan dengan identitas komunal mereka.⁵

Dalam masyarakat multikultural, pada awalnya, penting untuk mendukung keberagaman melalui sistem pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural sendiri sering menjadi topik yang kontroversial, terutama di negara seperti Amerika Serikat. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pengajaran mengenai keberagaman budaya. Tujuannya adalah untuk menanggapi dinamika perubahan demografi dan budaya dalam suatu masyarakat, serta perubahan sosial yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan.⁶

Sebagaimana telah dikemukakan Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, agama, dan golongan. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional harus mampu mencerminkan dan mengakomodasi pluralitas budaya tersebut. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana sistemnya memperhatikan dan mendukung pluralisme serta Multikulturalisme, termasuk dalam hal kesetaraan budaya dan agama. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membudayakan individu agar dapat hidup dalam konteks budaya tertentu, tetapi juga berperan sebagai penjaga dan penerus warisan budaya bagi generasi muda. Dalam hal ini, generasi yang lebih tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai positif kepada generasi berikutnya.⁷

Kebutuhan manusia akan gerakan Multikulturalisme sebenarnya berkaitan erat dengan posisi manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial. Secara pribadi, setiap manusia memiliki sifat dan karakteristik yang unik, yang membedakannya dengan orang lain. Dalam pandangan psikologi, kepribadian manusia merujuk pada

⁵ Bikhu Parekh, "Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik, terj." *IMPULSE*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

⁶ Jalaludin Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal* Vol. 5, No. 2 (2020), h. 240-254.

⁷ Kuswaja Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* Vol. 11, No. 2 (2010), h. 96-105.

pola sifat dan perilaku khas yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Kepribadian ini adalah hasil dari gabungan berbagai elemen, seperti pola perilaku, minat, pandangan hidup, kemampuan, serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.⁸

2. Pendidikan Multikulturalisme

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengembangan, meningkatkan, memperbaiki serta pengetahuan yang bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan setiap individu dan keterampilan sosial sambil memberikan tingkat realisme yang tinggi antara individu dan masyarakat serta lingkungan sekitar. Kata Pendidikan memiliki makna keragaman yang kompleks. Makna keragaman ini merupakan aspek yang signifikan karena setiap pakar memiliki serangkaian karakteristik yang unik, baik yang terkait dengan pendidikan, agama, masyarakat, atau bidang lainnya.⁹

Dalam mendefinisikan Pendidikan, para pakar memiliki beberapa jenis pendangan. Misalnya, menurut definisi biologi, pendidikan adalah tentang adaptasi, menurut definisi psikologi, pendidikan adalah tentang pembelajaran, dan menurut definisi filsafat, pendidikan adalah tentang pembentukan keyakinan individu.¹⁰

Lawrence Blum dikenal sebagai seorang filsuf yang fokus pada bidang moral dan pendidikan, terutama dalam isu-isu terkait ras, multikulturalisme, dan pendidikan etika. Blum menawarkan perspektif mendalam mengenai pentingnya menghargai keberagaman dan menjalin hubungan yang harmonis antarbudaya melalui pendekatan pendidikan.¹¹

⁸ Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* Vol. 11, No. 2 (2010), h. 96-105.

⁹ Fahmi, "Multikulturalisme dan Pendidikan Damai Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid". *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 6, No 2 (2022), h. 1-13.

¹⁰ Syamsul Huda, et al. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No 2 (2022), h. 148-156.

¹¹ Jalaludin Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol. 5, No. 2 (2020), h. 240-254.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha yang sadar dan mampu mengajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat." Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dan mengandung kata "pe" dan "an." Dengan demikian, pendidikan berarti metode, atau cara untuk melakukan tindakan membimbing. Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengubah perilaku dan tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya untuk memperbaiki perilaku manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.¹² Ada beberapa landasan pendidikan, yaitu:

1. Psikologi

Berdasarkan pandangan Psikologi, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana bagi setiap individu untuk berkembang sebagai pribadi. Pengajaran berperan dalam membimbing seseorang sejak lahir hingga berinteraksi dengan dunia nyata. Pendidikan semacam ini tidak dapat berlangsung tanpa landasan psikologis yang mendukung perkembangan karakter serta kepuahan terhadap keyakinan psikologis masing-masing individu.¹³

2. Landasan Antropologi

Menurut pandangan Antropologi, pendidikan merupakan suatu proses manusia yang sebagai makhluk sosial. Menurut Antropologi, "sekolah merupakan cabang pendidikan yang berfungsi sebagai skema nilai-nilai dengan mendidik masyarakat umum." Terdapat berbagai metode pengajaran yang tidak sepenuhnya berasal dari media pendidikan, sehingga analisis sumber yang dapat dilakukan oleh para antropolog cukup membantu. Dalam konteks ini, peran pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai

¹² Desi Pristiwanti, et al. "*Pengertian Pendidikan.*" Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4, No. 6 (2022), h. 7911-7915.

¹³ Desi Pristiwanti, et al. "*Pengertian pendidikan.*" Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4, No. 6 (2022), h. 7911-7915.

budaya, tetapi juga menghadapi tantangan serta berpartisipasi aktif dalam pemikiran dan tindakan kolektif sebagai suatu kesatuan.¹⁴

3. Landasan sosiologis

Dalam pandangan ini didasarkan pada karakteristik, kebutuhan, dan pertumbuhan penduduk setempat. Lingkup yang diajarkan oleh para spesialis pendidikan meliputi hal-hal berikut:

- a. Hubungan antara sistem pendidikan dan aspek-aspek sosial lainnya.
- b. Pentingnya hubungan antarmanusia.
- c. Pengaruh sekolah terhadap prestasi siswa.
- d. Sekolah dalam suatu komunitas yang mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan kelompok sosial lain dalam komunitas tersebut.

4. Landasan Kultural

Landasan ini berkaitan dengan aspek kebudayaan, di mana pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat. Melalui pendidikan, budaya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lembaga pendidikan, seperti sekolah dan keluarga, berperan sebagai sarana komunikasi serta agen perubahan dalam masyarakat.¹⁵

b. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran keberagaman (*teaching diversity*) yang menekankan integrasi rasionalisasi etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara menyeluruh. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menanamkan nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, serta penghormatan terhadap setiap individu. Selain itu, pendidikan multikultural menggabungkan kajian ke dalam kurikulum mengenai sejarah, fakta, budaya, nilai-nilai, perspektif, serta kontribusi. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas pemahaman terhadap kondisi

¹⁴ Desi Pristiwanti, et al. "Pengertian pendidikan." Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4 Vol. 4, No. 6 (2022), h. 7911-7915.

¹⁵ Miftahul Jannah, "Landasan Pendidikan." Universitas Negeri Padang (2009), h. 1-3.

kemanusiaan dalam berbagai dimensi, baik dari segi waktu, ruang, maupun budaya tertentu.¹⁶

Pendidikan Multikultural setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu: (a) kesadaran akan nilai pentingnya keragaman budaya, (b) gerakan pembaruan dalam pendidikan multikultural, dan (c) proses pendidikan. Yaitu:

1. Kesadaran akan Nilai Penting Keragaman Budaya

Penting untuk menumbuhkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, agama, jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau unsur budaya tertentu yang melekat pada dirinya. Pendidikan multikultural berlandaskan pada prinsip bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka, berhak mendapatkan kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberagaman yang ada merupakan bagian dari realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi secara wajar, bukan dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi. Dengan menerima perbedaan ini sebagai sesuatu yang alami, sikap toleransi dapat dikembangkan, sehingga semua individu dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa memandang perbedaan sebagai penghalang.¹⁷

2. Gerakan Pembaruan dalam Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah bentuk pembaruan dalam kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan keberlanjutan. Pendidikan ini mendorong siswa untuk memiliki sikap inklusif dengan menghargai setiap golongan tanpa diskriminasi, serta mampu merangkul keberagaman.¹⁸ Dengan begitu, dalam pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip utama yaitu:

¹⁶ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, (2005), h. 6-8.

¹⁷ Farida Hanum, "Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa." (*Yogyakarta: Lemlit UNY*, 2012), h. 5-7.

¹⁸ Muhammad Anas Maarif, "Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2.2 (2019), h. 136-152.

- a. Pendidikan multikultural bertujuan sebagai gerakan politik yang mengupayakan kesetaraan antar kelompok, sehingga tercipta keadilan sosial tanpa membedakan latar belakang apa pun.
- b. Pendidikan ini terdiri dari dua dimensi utama, yaitu proses pembelajaran dalam ruang lingkup kecil (kelas) dan dalam skala yang lebih luas (sekolah). Kedua dimensi tersebut perlu dikelola secara terintegrasi dan menyeluruh.
- c. Pendidikan multikultural menekankan pada perlunya reformasi pendidikan yang mendalam melalui analisis kritis untuk mewujudkan perubahan yang komprehensif.
- d. Semua siswa diberikan kesempatan yang adil untuk mencapai prestasi maksimal sesuai dengan potensi mereka.
- e. Pendidikan multikultural bersifat inklusif, dirancang untuk semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang adil dan harmonis.

3. Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pendidikan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, dengan tujuan yang tidak akan sepenuhnya tercapai secara final. Hal ini menekankan bahwa pendidikan multikultural adalah proses menjadi yang terus berlangsung, bukan hasil yang dapat diraih secara instan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan prestasi secara holistik, mencakup pengembangan siswa secara menyeluruh, bukan sekadar meningkatkan nilai atau skor akademik. Dengan demikian, pendidikan multikultural lebih berfokus pada pencapaian kualitas pendidikan yang mendalam dan bermakna bagi setiap individu.¹⁹

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural mencerminkan serangkaian keyakinan dan pemahaman yang menekankan pengakuan serta penghormatan terhadap keberagaman budaya dan etnis dalam

¹⁹ Farida Hanum, "Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa." (*Yogyakarta: Lemlit UNY, 2012*), h. 5-7.

berbagai aspek kehidupan. Keberagaman ini mencakup gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, serta akses terhadap pendidikan bagi setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Ia menggambarkan pendidikan multikultural sebagai suatu konsep, gerakan, dan inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mereformasi struktur lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, serta mereka yang berasal dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan budaya, mendapatkan kesempatan yang setara dalam meraih prestasi akademik di lingkungan sekolah.²⁰

Pendidikan multikultural Menurut Paul Gorski adalah pendekatan progresif yang bertujuan untuk melakukan perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini mengkritik dan menyoroti kelemahan serta praktik diskriminatif yang ada dalam pendidikan saat ini. Landasan dari pendidikan multikultural mencakup persamaan kesempatan dalam pendidikan, dedikasi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat multikultural, serta mendukung guru dalam membangun lingkungan belajar yang efektif tanpa memandang perbedaan budaya. Institusi pendidikan perlu berperan aktif dalam menangani berbagai bentuk penindasan, dimulai dengan menghilangkan praktik tersebut di lingkungan sekolah. Lulusan yang dihasilkan diharapkan menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial, berperan aktif, serta berpikir kritis. Oleh sebab itu, para pendidik dan aktivis perlu lebih proaktif dalam mengevaluasi kembali seluruh aspek pendidikan, termasuk

²⁰ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), h. 76.

teori pembelajaran, metode pengajaran, sistem evaluasi, psikologi, bimbingan, materi ajar, serta buku teks.²¹

Pendidikan Multikultural menurut H.A.R. Tilaar, tidak lagi terbatas pada kelompok sosial, agama, atau budaya yang dominan (mainstream). Sebaliknya, pendidikan ini menekankan kepedulian, pemahaman, dan pengakuan terhadap keberadaan individu atau kelompok yang berbeda. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan multikultural memandang masyarakat secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai ketimpangan yang terjadi. Paradigma pendidikan multikultural tidak hanya berakar pada ketimpangan rasial, tetapi juga mencakup isu-isu mendalam seperti ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan yang dialami kelompok minoritas di berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.²²

Secara deskriptif, pendidikan multikultural seharusnya mencakup berbagai tema yang berkaitan dengan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan etnis dan agama, dampak negatif diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi, keberagaman, nilai-nilai kemanusiaan universal, serta isu-isu lain yang relevan dengan pluralisme dan keadilan.

B. Pendidikan Damai (*Peace Education*)

1. Pendidikan Damai Dalam Teori

Pendidikan Damai terdiri dari dua kata, yaitu "Pendidikan" dan "Damai," yang memiliki makna berbeda. Pendidikan merujuk pada proses pengajaran dan pelatihan, sedangkan Damai mengacu pada keadaan bebas dari konflik atau kekerasan serta mencerminkan upaya atau inisiatif perdamaian. Oleh karena itu, Peace Education dapat diartikan sebagai pendidikan yang berorientasi pada perdamaian, dengan tujuan mengarahkan proses belajar mengajar untuk

²¹ Fina Sofiana, et al. "Teori Dasar Pendidikan Multikultur dari Aspek Pengertian Sejarah dan Gagasan-Gagasannya." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5.1 (2022), h. 123-133.

²² H.A.R. Tilaar, Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 1.

membentuk individu yang lebih menghargai serta menanamkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan mereka.²³

Definisi di atas menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks keragaman manusia, yang didasari pada hak asasi setiap individu untuk dihargai dan diakui. Selain itu, ia juga menyoroti kebutuhan untuk saling memahami, membangun toleransi, dan berinteraksi meskipun ada perbedaan dalam hal bangsa, ras, atau agama, namun tetap berada dalam satu tujuan bersama, yaitu perdamaian.²⁴

Perdamaian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Perdamaian Negatif

Perdamaian negatif mengacu pada situasi di mana tidak terdapat perang atau konflik bersifat kekerasan. Keadaan ini dapat tercipta melalui pendekatan struktural, yakni dengan mengantisipasi kemungkinan konflik dengan mengendalikan pihak-pihak yang berpotensi menimbulkan ketegangan atau eskalasi kekerasan.

b. Perdamaian Positif

Perdamaian positif mengacu pada keadaan sejahtera, di mana kebebasan dan keadilan menjadi dasar terciptanya harmoni dalam suatu komunitas.²⁵

K.H. Abdulrahman Wahid menyatakan bahwa toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan adalah dasar untuk mencapai perdamaian. Menurut beliau, toleransi bukan hanya berarti hidup berdampingan secara damai dalam suasana saling menghormati, tetapi juga mencakup usaha untuk menerima keyakinan agama orang lain sebagai sesama manusia.²⁶

Pendidikan Damai mengundang pelajar atau pemuda untuk dapat memahami akar dari suatu konflik, dan bagaimana mencari alternatif penyelesaian yang mungkin dilakukan. Pendidikan adalah tempat pengembangan ilmu pengetahuan

²³ Saifuddin, et al. "Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)." *International Seminar on Islamic Education & Peace*. Vol. 2 (2022), h. 361-362.

²⁴ Saifuddin, et al. "Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)." *International Seminar on Islamic Education & Peace*. Vol. 2 (2022), h. 361-362.

²⁵ Saifuddin, et al. "Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)." *International Seminar on Islamic Education & Peace*. Vol. 2 (2022), h. 361-362.

²⁶ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi." *Kalam* Vol. 10, No.2 (2016), h. 423-444.

serta sarana dalam membangun watak bangsa. Pendidikan memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa.²⁷

Menurut UNICEF, pendidikan perdamaian mengacu pada kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku. Perubahan ini bertujuan agar anak-anak, remaja, dan orang dewasa memiliki kemampuan dalam mencegah konflik serta kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁸

Budaya perdamaian, menurut UNESCO pada tahun 1992, mencakup nilai-nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang berlandaskan pada penolakan terhadap kekerasan dan penghormatan terhadap hak Meliputi prinsip-prinsip, pola pikir, tindakan, dan gaya hidup yang didasarkan pada penolakan terhadap kekerasan serta penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, pemahaman, toleransi, dan solidaritas. Selain itu, budaya perdamaian juga melibatkan saling berbagi, aliran informasi yang bebas, serta partisipasi penuh dan pemberdayaan perempuan.²⁹

Pendidikan Damai (*peace education*) merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan sikap positif di antara masyarakat di wilayah konflik dan memungkinkan mereka untuk belajar dan mendapatkan manfaat dari satu sama lain. Karena permusuhan muncul dari pemikiran manusia, maka perlu dibangun orientasi damai. Pendidikan berperan penting dalam mengubah pola pikir pihak-pihak tersebut. Tujuan pendidikan perdamaian adalah untuk meningkatkan sikap dan tindakan. Strategi perubahan jangka panjang perlu diterapkan.³⁰

Teori yang dikembangkan oleh Ian Harris, menurut definisinya teori ini berfokus pada upaya untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian Melalui pendidikan formal maupun informal dengan tujuan untuk menekan tindakan kekerasan, baik pada

²⁷ Ainul Mardhiah, *Implementasi Pendidikan Damai: di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Kota Banda Aceh* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) (2016), h. 1

²⁸ Muhammad Nikman Naser, et al. Pendidikan Damai Dalam Mereduksi School Refusal Pada Siswa SMP. *Jurnal Multidisiplin Madani*, Vol. 2, No. 10 (2022), h. 3733-3740.

²⁹ Chaterina Puteri Doni, Sriwahyuningsih, R. Saleh. "Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum:(Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo)." *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 198-208.

³⁰ Feri Riski Dinata, et al. "PAI Dan Pendidikan Damai di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2020), h. 96-104.

tingkat individu maupun kelompok. Teori perdamaian Ian Harris menitikberatkan pada Pendidikan Perdamaian (*peace education*) sebagai cara untuk membangun budaya damai di semua lapisan masyarakat. Menurutnya, perdamaian tidak hanya berarti absennya konflik, tetapi juga terciptanya keadilan sosial, ekonomi, dan politik yang mendukung kehidupan harmonis bagi individu dan komunitas.³¹

Teori ini mencakup berbagai aspek perdamaian, termasuk perdamaian negatif yang merujuk pada ketiadaan kekerasan fisik, dan perdamaian positif yang mencerminkan keberadaan keadilan sosial serta harmoni dalam masyarakat. Harris menyoroti pentingnya mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan dan kekerasan, sembari membekali mereka dengan kemampuan dalam mediasi, penyelesaian konflik, dan dialog. Teori ini telah menjadi dasar bagi berbagai program pendidikan perdamaian yang diterapkan di sekolah, universitas, dan komunitas, dengan tujuan memberdayakan individu sebagai pelopor perubahan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih damai. Ian M. Harris, 5 prinsip utama pendidikan damai menurut Ian Harris yaitu:

- a. Pendidikan damai memperjelas akar kekerasan
- b. Pendidikan damai mengajarkan alternatif terhadap kekerasan
- c. Pendidikan damai mengakomodasi berbagai bentuk
- d. Perdamaian adalah proses yang bervariasi tergantung pada situasi dan akhir konflik.
- e. Konflik terjadi dimana-mana (omnipresent)

Ian M. Harris menekankan bahwa pendidikan perdamaian berkaitan dengan peran guru dalam mengajarkan konsep perdamaian, termasuk memahami maknanya, alasan ketidakhadirannya, serta cara mencapainya. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang hambatan dalam mewujudkan perdamaian,

³¹ Eka Hendry, "Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) dalam Pendidikan Agama Islam (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisis Pandangan Agama)." *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2015), h. 4-13.

pengembangan keterampilan non-kekerasan, dan upaya menumbuhkan sikap damai.³²

Elizabeth Sumida Huaman menyoroti bahwa meskipun pendidikan perdamaian dianggap penting bagi guru, peserta didik, dan masyarakat, sebagian besar elemen seperti sekolah umum maupun institusi pendidikan tinggi seperti universitas, pendukungnya masih belum sepenuhnya hadir. Agar pendidikan perdamaian dapat berjalan efektif, diperlukan komitmen yang konsisten dalam pembangunan perdamaian. Hal ini mencakup aspek struktural, termasuk sistem pendidikan dan sekolah itu sendiri, serta aspek kurikulum yang harus selaras dengan nilai-nilai perdamaian. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, institusi justru berisiko mempertahankan kekerasan struktural dan menghambat tujuan utama pendidikan perdamaian.³³

Magnus Haavelsrud, seorang Profesor Pendidikan di Universitas Sains dan Teknologi Norwegia di Trondheim, berpendapat bahwa pendidikan perdamaian seharusnya lebih berfokus pada metode pengajaran dan pembelajaran mandiri daripada hanya menekankan isi materi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa interaksi dalam proses pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai perdamaian. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu berperan sebagai mitra yang setara dalam proses pembelajaran.³⁴

2. Pendidikan Damai Telaah Teologi Katolik

Dasar teologi orang Yahudi mengenai pendidikan agama mengalami perubahan signifikan setelah pembuangan dari Babel. Sebelumnya, teologi mereka berfokus pada status mereka sebagai umat pilihan Allah. Namun, setelah kembali dari pembuangan, pemahaman mereka berkembang dengan kesadaran akan hukuman yang pantas diterima akibat pelanggaran terhadap hukum Taurat. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memperketat pelaksanaan hukum Taurat. Selain itu,

³² Ian M Harris, "Peace Education Theory." *Journal Of Peace Education* Vol. 1, No. 1 (2004), h. 5-20.

³³ Elizabeth Sumida Huaman, "Transforming Education, Transforming Society: The Co-Construction of Critical Peace Education and Indigenous Education." *Journal of Peace Education* Vol. 8, No. 3 (2011), h. 243-258.

³⁴ Magnus Haavelsrud, "Conceptual Perspectives In Peace Education." *Encyclopedia of Peace Education* (2008), h. 59-66.

pandangan mereka tentang penyataan Allah juga mengalami perubahan. Pada masa sebelumnya, penyataan Allah diterima secara lisan, namun setelahnya, penyataan tersebut mulai dituangkan dalam bentuk tulisan dan diwajibkan untuk dihafal.³⁵

Alkitab merupakan sumber utama untuk memahami keunikan ajaran Kristen dalam pendidikan. Karena itu, setiap pemikiran dan tindakan pendidik seharusnya dipandu oleh kebenaran wahyu Allah, saat mereka berusaha untuk taat kepada Kristus dalam melaksanakan peran mereka sebagai pengajar.³⁶

Dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (1982), Perdamaian diartikan sebagai keadaan yang harmonis, kondusif, bebas dari konflik atau perang, serta ditandai dengan keselarasan dan saling pengertian. Perdamaian dapat diwujudkan melalui pengendalian emosi individu. Dalam bahasa Ibrani, istilah "syalom" mengacu pada makna utuh atau keadaan yang baik.³⁷

Konsep pendidikan perdamaian dalam ajaran Katolik telah ada sejak Tuhan Yesus memulai pelayanan-Nya di dunia. Ia mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Kasih kepada Tuhan harus tercermin dalam kasih kepada sesama manusia, karena seseorang tidak dapat mengasihi Tuhan sementara membenci orang lain. Hubungan dengan Tuhan secara vertikal dan hubungan dengan sesama secara horizontal harus berjalan seimbang. Sebagai umat Kristiani, diajarkan untuk selalu mencintai Tuhan dan sesama (Matius 22:37-40) serta menjadi pembawa damai dan berkat bagi orang lain.³⁸

Konsep perdamaian dalam ajaran Katolik berasal dari pengajaran Yesus. Para pemimpin spiritual dan agama dalam komunitas Katolik menyadari bahwa pesan perdamaian ini memiliki dasar yang kuat dalam kitab suci. Prinsip perdamaian

³⁵ Robi Prianto, "Pendidikan Perdamaian Dalam Konteks Indonesia." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Vol. 5, No. 2 (2016), h. 219-249.

³⁶ Robi Prianto, "Pendidikan Perdamaian Dalam Konteks Indonesia." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Vol. 5, No. 2 (2016), h. 219-249.

³⁷ Imelda Butarbutar, Dyoys Rantung, and Lamhot Naibaho. "Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Univeristas HKBP Nommensen Medan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol. 4, No. 6 (2022), h. 6962-6972.

³⁸ Imelda Butarbutar, et al. "Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Univeristas HKBP Nommensen Medan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol. 4, No. 6 (2022), h. 6962-6972.

dapat ditemukan dalam baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, di mana umat Kristen sering menitikberatkan pada ayat-ayat Alkitab untuk memahami dan menjelaskan makna perdamaian. Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang "kedamaian sejati". Dia menyampaikan pesan yang menekankan perdamaian, kasih, dan penolakan terhadap kekerasan. Pesan perdamaian yang diberikan Yesus bersifat unik, karena memerlukan komitmen total dari setiap orang yang menerimanya.³⁹

Harris dan Synott menggambarkan Pendidikan Perdamaian sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran serta harapan individu terhadap terwujudnya perdamaian. Pendidikan ini bertujuan utama untuk mengatasi prasangka yang sering kali menjadi pemicu konflik, sebagaimana dijelaskan dalam Yakobus 2:1-13.⁴⁰

Ayat tersebut menekankan bahwa iman kepada Kristus mengajarkan umat Kristen untuk memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa membeda-bedakan berdasarkan penampilan. Yakobus menggambarkan perbandingan antara seseorang yang kaya, mengenakan cincin emas dan pakaian mewah, dengan orang miskin yang berpakaian sederhana, untuk menunjukkan bagaimana prasangka dapat menyebabkan perlakuan istimewa hanya kepada mereka yang memiliki kekayaan.⁴¹

Prinsip teologis dalam Yakobus 2:1-13 menegaskan bahwa Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia untuk menjadi kaya dalam iman dan pewaris kerajaan-Nya, yang diperuntukkan bagi mereka yang mengasihi-Nya. Bagi pendidik Kristen, nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik menghilangkan prasangka negatif

³⁹ Asy'ari Asy'ari. "Perdamaian dalam perspektif Islam dan Kristen." *Al-'Adalah* Vol. 22, No. 1 (2021), h. 340162.

⁴⁰ Darmawan, I., and Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28: 18 20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 3, No. 2 (2019), h. 144-153.

⁴¹ Imelda Butarbutar, et al. "Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Univeristas HKBP Nommensen Medan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol. 4, No. 6 (2022), h. 6962-6972.

serta membangun pola pikir yang lebih positif, sehingga mereka dapat lebih menerima diri sendiri dengan baik.⁴²

Pendidikan Perdamaian menekankan pentingnya menyelesaikan konflik melalui cara damai, dengan membekali individu keterampilan dalam menganalisis ketidakadilan yang kerap dianggap sebagai hal biasa. Implementasi pendidikan ini harus berfokus pada akar permasalahan konflik dan kekerasan, yaitu prasangka. Dalam pendidikan agama Kristen, prinsip-prinsip Alkitab ditekankan sebagai dasar untuk membangun nilai-nilai keadilan dan perdamaian.

Pendidikan Perdamaian harus diajarkan secara berkelanjutan kepada setiap generasi Kristen, dimulai sejak usia dini. Lembaga pendidikan, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian. Institusi pendidikan seharusnya menjadi wadah untuk menumbuhkan toleransi dan rasa kebersamaan, bukan sebagai alat untuk menyebarkan eksklusivisme agama. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu membimbing peserta didik dalam menghargai perbedaan dengan orang lain, atau dengan kata lain, mengajarkan cara memperlakukan sesama dengan rasa hormat dan martabat.

⁴² I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 2, No. 1 (2019), h. 55-71.

BAB III

PROFIL DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG

A. Profil SMA Kolese Loyola Semarang

1. Sejarah SMA Kolese Loyola Semarang

Kolese Loyola Semarang didirikan pada tahun 1948 oleh Pater Van Waayenburg, SJ, dengan tujuan membina generasi muda agar kelak menjadi pemimpin yang berkontribusi bagi masyarakat luas. Pada Agustus 1949, ia mendirikan sebuah sekolah menengah atas bernama Canisius VHO, yang berfungsi sebagai sekolah persiapan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Awalnya, Canisius VHO berlokasi di Bruderan Kalisari, di mana siswa dan siswi belajar bersama dalam satu tempat karena jumlah mereka masih terbatas. Namun, seiring meningkatnya jumlah siswa, kelas mulai dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Para siswa diajar oleh romo-romo Yesuit, sedangkan para siswi dibimbing oleh suster-suster Fransiskanes.¹

Pada tahun 1950, ruang kelas siswa dipindahkan ke Jalan Karanganyar, dan Canisius VHO kemudian mengalami perubahan nama menjadi Kolese Loyola. Saat itu, kelas untuk siswa laki-laki disebut Loyola Putra, sementara kelas untuk siswi perempuan dipindahkan ke Jalan Mataram, daerah Bangkong. Sejak 1 Agustus 1968, sekolah ini secara resmi terbagi menjadi Loyola I dan Loyola II. Pada periode 1965-1995, sistem pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pembangunan. Pater Krekelberg, SJ, dan Pater Dumanis, SJ, menggambarkan pendidikan di Loyola sebagai upaya membentuk peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, memiliki inisiatif, serta berkontribusi bagi kepentingan masyarakat luas.

Pendekatan pendidikan di Loyola dirancang untuk membentuk pemimpin yang melayani, memiliki kompetensi tinggi, berlandaskan hati nurani, dan peduli terhadap sesama. Kolese Loyola berupaya mencetak lulusan yang memiliki

¹ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. Dari <http://www.loyola-smg.sch.id/> (diakses tanggal 18 Desember 2024).

kepedulian sosial yang mendalam, rela berkontribusi bagi orang lain, serta berperan dalam mengubah budaya, kebiasaan, dan regulasi di berbagai sektor, seperti bisnis, politik, dan hukum, guna mewujudkan masyarakat yang lebih berkeadaban. Hingga kini, Kolese Loyola terus berkomitmen mendidik generasi muda agar menjadi agen perubahan sosial dan tempat berkembangnya para penggerak transformasi masyarakat.²

Seiring waktu, SMA Kolese Loyola Semarang terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan tuntutan pendidikan di Indonesia. Sekolah ini tidak hanya memprioritaskan aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan kontribusi sosial, sesuai dengan ajaran Jesuit yang mengutamakan "menemukan Tuhan dalam segala hal." Dengan fasilitas yang lengkap dan kurikulum yang terus disesuaikan, Kolese Loyola Semarang telah menjadi salah satu institusi pendidikan terkemuka di Semarang, yang melahirkan lulusan-lulusan yang berhasil di berbagai bidang, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Lokasi Sekolah

Kolese Loyola (sering disingkat LC atau élsi) merupakan institusi pendidikan berbasis iman Katolik yang dikelola oleh Serikat Yesus dan memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya.³

Gambar 1.1
SMA Kolese Loyola Semarang



Sumber: <http://www.Padmanews.id>

² SMA Kolese Loyola Semarang, sumber dari, [www.https://eprints2.undip.ac.id/](https://eprints2.undip.ac.id/) (diakses tanggal 5 maret 2025).

³ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. Dari <http://www.id.wikipedia.org> (diakses tanggal 18 Desember 2024).

SMA Kolese Loyola Semarang terletak di Jalan Karanganyar No. 37, Kelurahan Brumbungan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan kode pos 50135. Di sebelah utara sekolah, terdapat Yayasan Loyola yang berjarak sangat dekat, sekitar 0,04 km. Kolese Loyola dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Semarang maupun di Jawa Tengah. Lokasinya yang berada di pusat kota membuat akses menuju sekolah ini cukup mudah, baik dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Selain itu, fasilitas di sekitar sekolah juga mendukung, termasuk area parkir yang memadai bagi siswa dan pengunjung.

Gambar 1.2

Denah SMA Kolese Loyola Semarang



Sumber: <http://www.loyola-smg.sch.id/>

Keterangan:

- a. Gedung Ignatius: R Presentasi -R apat
- b. Gedung LSC: R Presentasi – LSC lt 3
- c. Gedung Markus: R Presentasi – R Teater, r Presentasi – R Markus lt 2, R Presentasi – RM 1,14
- d. Gedung Karisius: R Presentasi – R Galeri.

3. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuannya, pendidikan di SMA Kolese Loyola menetapkan visi dan misi yang menjadi wujud konkret dalam memuliakan Tuhan serta mendukung perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

a. Visi

Pusat pendidikan bagi calon - calon pejuang pembaharu dunia yang lebih kompeten, berhati nurani lebih lurus dan benar, lebih berkepedulian akan masalah - masalah sosial dan ekologi, dan berkomitmen penuh guna memperjuangkan tiga hal tersebut demi lebih besarnya kemuliaan Allah.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan di tingkat SMA yang bertujuan membentuk generasi muda sebagai agen perubahan dunia dengan kompetensi tinggi, memiliki hati nurani yang jujur dan benar, serta memiliki kepedulian mendalam terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Pendidikan ini menekankan keunggulan dalam aspek intelektual, karakter moral, humaniora, serta kepekaan terhadap dinamika dan tantangan zaman.⁴

4. Struktur Guru

Tabel 1.1

Data Guru SMA Kolese Loyola Semarang

Jabatan	Nama
Ketua Yayasan Loyola	P. J. Moerti Yoedho Koesoemo, S.J.
Kepala Sekolah	Pater Ferdinandus Tuhujati Setyoadi, S.J.
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Pater Martinus Juprianto Bulu Toding, S.J.
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kelengkapan Pendidikan	Albert Leonardo Lantang, S.Pd.

⁴ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. Dari <http://www.loyola-smg.sch.id/> (diakses tanggal 18 Desember 2024).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Etik Mahareni D. P., S.S., M.Hum.
Wakil Kepala Sekolah Bidang Data dan Informasi	Edi Asmanto, S.Pd.
Aris Sugiarto, S.Pd.	Guru Agama
Gemilau Ragil Prasetyo, M.Si., M.M.	Guru Agama
Marcellinus Danang Kristiandaru, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
Drs. Yohanes Haryanto	Guru Bahasa Indonesia
Mikael Jati Kurniawan, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
Veronika Dewi Aristiya, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
Wening Putri Pertiwi, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
Veronika Oktaviani Astuti, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
Carolina Yuni Rahastri Kusumarani, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
YB. Ardy Widyanto, M.Pd.	Guru Matematika
Gregorius Kriswan Cahyanto, S.Pd.	Guru Matematika
Yohanes Dian Tri Nugroho, S.Pd.	Guru Matematika
Monica Sendi Afa, M.Sc.	Guru Matematika
Valentine Novita Asthereni Putri, S.Pd.	Guru Matematika
Alexander Christian Widya Eka Winarto, S.Pd.	Guru Matematika
Florencia Setyaningsih Purnamawati, M.Si.	Guru Biologi
Yoakim L. Taboy, S.Pd.	Guru Biologi
Yulius Anggit Dwi Kuncara, S.Pd.	Guru Biologi
Carolina Sari Kusumaningtyas, S.Pd.	Guru Biologi
Drs. Andreas Eka Sujatmanta	Guru Fisika

Sumber: Data SMA Kolese Loyola Semarang

5. Fasilitas Sekolah

a. Ruang Kelas

Kelas merupakan ruang utama untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar. Umumnya, setiap kelas dilengkapi dengan papan tulis, meja dan kursi untuk siswa, meja guru, serta berbagai media pembelajaran seperti proyektor dan papan tulis interaktif. SMA Kolese Loyola Semarang memiliki total 30 kelas yang terbagi secara merata di setiap tingkat. Setiap jenjang, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12, terdiri dari 10 kelas. Pembagian ini memungkinkan sekolah untuk mengelola proses belajar-mengajar dengan lebih efektif serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang optimal dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

b. Perpustakaan

Pada tahun 1957, SMA Kolese Loyola berada di bawah kepemimpinan Pater Bastiaanse SJ. Pada tahun yang sama, Direktur sekolah ini adalah Pater Jeuken SJ. Di masa kepemimpinan mereka, gedung aula beserta fasilitasnya dibangun dan kemudian dialihfungsikan menjadi perpustakaan. Mereka meyakini bahwa sebuah lembaga pendidikan harus memiliki perpustakaan sebagai sumber informasi, wawasan, dan jendela menuju dunia.⁵

Pada tahun 1987, Peter Markus Syamsul SJ, yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah sekaligus ketua yayasan (direktur) Loyola, mendirikan sebuah perpustakaan. Perpustakaan ini memiliki dua lantai, yaitu lantai 1 dan lantai 3, dan terletak di atas gedung teater terbuka. Sejak awal pendiriannya, berbagai sumber belajar dan media pembelajaran telah ditata sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Pada Maret 2006, perpustakaan dipindahkan ke gedung Looymans karena gedung Markus, yang sebelumnya digunakan, harus mengalami renovasi. Secara lokasi, gedung Looymans dianggap lebih strategis karena berada dekat dengan ruang guru dan ruang

⁵ SMA Kolese Loyola Semarang, Sumber dari, [www.https://eprints2.undip.ac.id/](https://eprints2.undip.ac.id/) (diakses tanggal 5 maret 2025).

kelas. Saat ini, perpustakaan berada di lantai dasar dan terbagi menjadi tiga area utama, yaitu ruang koleksi sirkulasi, koleksi referensi dan ruang baca.⁶

SMA Kolese Loyola memiliki fasilitas perpustakaan yang beroperasi setiap hari kerja dan dilengkapi dengan beragam koleksi buku, mulai dari novel hingga ensiklopedia berbahasa Inggris. Selain itu, perpustakaan ini juga menyediakan unit komputer dengan akses internet yang dapat digunakan secara bebas oleh siswa.⁷

Perpustakaan yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar mengajar serta pengembangan pribadi siswa. Perpustakaan di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. siswa dapat mengakses berbagai sumber referensi untuk memperdalam pengetahuan di luar kurikulum.⁸

Gambar 1.3
Perpustakaan SMA Kolese Loyola Semarang



Sumber: Dok.pribadi

⁶ SMA Kolese Loyola Semarang, sumber dari, [www.https://eprints2.undip.ac.id/](https://eprints2.undip.ac.id/) (diakses tanggal 5 maret 2025).

⁷ SMA Kolese Loyola. “Fasilitas Perpustakaan.” www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 5 maret 2025).

⁸ SMA Kolese Loyola. “Fasilitas Perpustakaan.” www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 5 maret 2025).

c. Laboratorium

SMA Kolese Loyola memiliki tiga laboratorium yang didedikasikan untuk Fisika, Kimia, dan Biologi. Dalam waktu dekat, sekolah ini juga akan menambah beberapa laboratorium baru, termasuk laboratorium bahasa. Selain itu, tersedia dua laboratorium komputer yang mendukung pembelajaran mulai dari dasar hingga jaringan komputer.

d. Sarana Olahraga

SMA Kolese Loyola memiliki berbagai fasilitas olahraga, termasuk lapangan sepak bola, lapangan basket baik indoor maupun outdoor, serta lapangan futsal, badminton, dan voli yang tersedia dalam dua jenis, yaitu dalam ruangan dan luar ruangan. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan berbagai perlengkapan atletik serta peralatan olahraga lainnya, seperti tenis meja. Khusus untuk lapangan basket indoor, voli indoor, badminton, dan futsal, semuanya terletak dalam satu aula besar yang dilengkapi dengan ruang ganti dan toilet.

e. Sarana Audio Visual

Ruang audio visual di SMA Kolese Loyola dilengkapi dengan pemutar multimedia, proyektor LCD, televisi, dan laptop.

f. Kafetaria

Kafetaria berfungsi sebagai tempat makan dan berkumpul di SMA Kolese Loyola. Saat ini, terdapat tiga kafetaria yang tersebar di tiga gedung berbeda, sehingga memudahkan warga sekolah dalam mengakses makanan dengan lebih praktis.

g. Kapel.

Sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Katolik, SMA Kolese Loyola memiliki sebuah kapel di dalam area sekolah.

h. Teater Terbuka

Teater terbuka adalah ruang yang dirancang untuk berbagai acara khusus, seperti pertunjukan seni, konser musik, pagelaran budaya, dan acara akademik. Karena bersifat terbuka, teater ini biasanya memiliki suasana

yang lebih santai dan interaktif dibandingkan dengan teater tertutup. ruang digunakan untuk acara – acara khusus

i. Student Market

Berlokasi di sepanjang pinggir lapangan SMA Kolese Loyola, area ini dirancang untuk mendukung program P5 kewirausahaan, di mana siswa dapat mempraktikkan keterampilan berjualan. Selain itu, area ini juga sering difungsikan sebagai stan penjualan makanan dari luar saat berlangsungnya berbagai acara di sekolah.

j. Loyola Student Center (LSC).

Terletak di tengah kompleks SMA Kolese Loyola, gedung tiga lantai ini memiliki beragam fasilitas. Lantai pertama difungsikan sebagai perpustakaan, sementara lantai kedua dilengkapi dengan ruang pertemuan bagi tamu. Adapun lantai ketiga dilengkapi dengan TV dan proyektor LCD untuk mendukung penyelenggaraan acara berskala besar.

B. Kurikulum dan Pendekatan Pendidikan

SMA Kolese Loyola menerapkan kurikulum nasional dengan berbagai pengayaan yang bertujuan untuk membangun karakter siswa yang toleran dan berwawasan multikultural. Kurikulum ini dikombinasikan dengan berbagai pendekatan khas sekolah berbasis Katolik-Yesuit yang menekankan pembelajaran reflektif dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Beberapa program unggulan yang mendukung Multikulturalisme dan Pendidikan Damai disekolah ini meliputi:

1. Pendidikan Karakter Ignatian

SMA Kolese Loyola Semarang mengimplementasikan Kurikulum Nasional yang dipadukan dengan Paradigma Pedagogi Ignatian. Pendekatan ini berfokus pada lima aspek utama:⁹

- a. Konteks: Menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang dan kondisi peserta didik.

⁹ SMA Kolese Loyola Semarang, 2025. www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 3 maret 2025).

- b. Pengalaman: Menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.
- c. Refleksi: Mendorong siswa untuk merenungkan proses belajar guna memahami maknanya secara lebih mendalam.
- d. Aksi: Menerapkan pengetahuan dan wawasan dalam tindakan nyata.
- e. Evaluasi: Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar untuk peningkatan yang berkelanjutan.

2. Kegiatan Keagamaan Inklusif

Dalam Pendidikan Keagamaan yang diajarkan sebagai mata pelajaran di SMA Kolese Loyola Semarang salah satunya yaitu mengenai Dialog antar umat beragama dan kepercayaan lain yang dibagi menjadi beberapa Sub Bab Materi yaitu, Hambatan dalam dialog antarumat beragama, Prinsip-prinsip utama dalam ajaran berbagai agama, Perspektif Gereja Katolik terhadap agama-agama lain, serta upaya nyata dalam membangun dialog antarumat beragama.¹⁰

Adapun hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa,

“ada banyak materi yang saya sampaikan mbak dan berkaitan dengan multikulturalisme dalam mata pelajaran keagamaan, termasuk dalam materi ini, ada banyak sekali aspek yang bisa dikaji seperti, aborsi, bunuh diri, eutanasia, hukuman mati, narkotika dan obat terlarang. Saya ingin siswa memahami bahwa bunuh diri bukan hanya persoalan individu, tetapi juga terkait dengan lingkungan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, kemudian tugas yang saya berikan ini mengenai aborsi yang dimana mereka bisa menjelaskan kitab suci atau pandangan dari setiap agama masing-masing terhadap aborsi tersebut kemudian larangan-larangannya, dan lain sebagainya.”¹¹

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penting untuk mempelajari materi tersebut dalam perspektif semua agama dan tidak hanya agama katholik saja yang diajarkan. Selanjutnya bapak Gemilau menambahkan “saya juga sering memberikan tugas ke mereka untuk membuat video/film pendek dalam

¹⁰ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. www.loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 18 Desember 2024).

¹¹ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 februari 2025.

bentuk kelompok, tujuannya ya itu agar siswa tau pentingnya perdamaian di era keberagaman.”¹²

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Peace Education* yang menitikberatkan pada pengalaman langsung dan refleksi kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai agen aktif dalam membangun narasi perdamaian di sekolah dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan damai tidak hanya terbatas pada teori di dalam kelas, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Peraturan sekolah yang menekankan pentingnya toleransi dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua guru dan siswa. Di setiap hari jumat pelajaran dipotong dan memberikan kesempatan bagi yang muslim untuk melakukan sholat jumat terlebih dahulu, tidak hanya itu, adapun acara yang digelar seperti melaksanakan sholawat bersama untuk memperingati maulid nabi yang turut mengundang hadroh, tujuan dari kegiatan ini juga termasuk dari bagian dari bagaimana bentuk toleransi yang dibentuk disekolah.

Setiap siswa diberikan keleluasaan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan ajaran agamanya masing-masing.

“aku lihat pihak sekolah sangat mendukung keberagaman ini kak, dengan menyediakan ruang ibadah bagi siswa Muslim dan tetap memberi kesempatan bagi kami untuk merayakan hari-hari besar keagamaan masing-masing, ga cuma itu sih biasnya setiap hari jumat juga jam istirahatnya ditambah biar siswa muslim bisa melaksanakan sholat jumat.”¹³

Ditambahkan pula oleh,

“di sekolah kami juga ada kapel, kapel ini tempat ibadah biasanya dipakai untuk berdoa, jadi semuanya bisa menggunakan tempat ini termasuk juga siswa yang muslim kak, dia bisa sholat dan berdoa disini, kapel ini terbuka untuk mereka. Itu adalah bentuk konkret dari semangat kebersamaan dan toleransi yang kami tanamkan di Loyola.”¹⁴

Dari wawancara ini, terlihat bahwa para siswa merasakan pengalaman pendidikan multikulturalisme dan pendidikan damai secara nyata dalam keseharian

¹² Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

¹³ Wawancara dengan Siswa SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Siswa SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

mereka. Tidak hanya dalam bentuk kebijakan sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial yang harmonis di antara mereka.

3. Pengabdian Masyarakat dan Kegiatan Sosial

a. *Live in*

Siswa tinggal bersama masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya berbeda untuk belajar secara langsung tentang kehidupan komunitas lain. Melalui program ini, mereka belajar secara langsung mengenai kehidupan komunitas lain, memahami realitas sosial yang dihadapi masyarakat, serta membangun sikap saling menghargai dan gotong royong.¹⁵

b. Kegiatan Bakti Sosial

Siswa mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam, masyarakat yang kurang mampu, atau anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan.

Selain itu, SMA Kolese Loyola juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan multikulturalisme melalui berbagai program. Seperti yang dikatakan oleh pak kriswan, “Program ini juga memperkuat pendidikan karakter dengan mendorong siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan. Selain itu, sekolah ini juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kampanye peduli lingkungan, serta penggalangan dana untuk membantu komunitas yang membutuhkan.”¹⁶ Melalui inisiatif ini, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Dukungan dari para guru dan alumni turut memperkuat atmosfer pembelajaran yang dinamis di SMA Kolese Loyola. Dengan kombinasi antara prestasi akademik, pengembangan karakter, serta kepedulian sosial, Sekolah ini terus melahirkan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan serta kepedulian kemanusiaan yang tinggi, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme dalam perspektif *peace education*

¹⁵ SMA Kolese Loyola Semarang, 2025. www.loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 5 maret 2025).

¹⁶ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

melalui penghargaan terhadap perbedaan, dialog antarbudaya, dan kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif serta harmonis.

Selain itu, SMA Kolese Loyola menerapkan model "*Backward Design*" dalam perancangan kurikulumnya. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tujuan akhir pembelajaran, lalu merancang strategi penilaian dan aktivitas belajar yang selaras untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁷

Sekolah ini dikelola oleh para Romo Jesuit yang menerapkan sistem *Cura Personalis*, yaitu pendekatan pendampingan pribadi yang mendalam untuk setiap siswa.¹⁸ Dalam praktiknya, SMA Kolese Loyola menerapkan Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka, selaras dengan kebijakan pendidikan nasional.¹⁹ Guru dan staf kependidikan SMA Kolese Loyola terus mengembangkan kompetensi dan potensinya melalui berbagai kegiatan profesional, dalam kurikulum merdeka, seperti:²⁰

1. Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka
2. Seminar Bisnis: Berbisnis yang Humanis
3. Guru Adaptif dalam Platform Merdeka Mengajar
4. Mengevaluasi Proses Belajar
5. Workshop Penelitian Tindakan Kelas: Menjadi Guru Loyola yang Kreatif
6. Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)
7. Relevansi Paradigma Pedagogi Ignatian/ Reflektif Terhadap Kurikulum Merdeka
8. Kegiatan pembinaan profesionalitas dan spiritualitas Guru Agama Katolik SMA se-Kota Semarang
9. Workshop Penerapan Platform Merdeka Mengajar.

¹⁷ SMA Kolese Loyola Semarang, 2025. www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 3 maret 2025).

¹⁸ SMA Kolese Loyola Semarang, 2025. www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 3 maret 2025).

¹⁹ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. id.wikipedia.org (diakses tanggal 3 maret 2025).

²⁰ Di akses Dari <https://www.loyola-smg.sch.id/curriculum-pengembangan-profesi/>, 3 maret 2025.

Sebagai sekolah yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, SMA Kolese Loyola berkomitmen membangun toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah. Melalui interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang, sekolah ini mendorong semangat dialog dan persaudaraan, sesuai dengan visinya untuk mencetak lulusan yang berpikiran terbuka, peduli terhadap masyarakat, serta siap menghadapi tantangan global.

“tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran yang dimana dapat membangun diskusi yang sehat tanpa menyinggung pihak tertentu, Oleh karena itu, guru di SMA Kolese Loyola selalu mengarahkan diskusi agar tetap objektif dan menghormati perbedaan pendapat. Jika ada siswa yang mulai menyinggung hal sensitif, guru akan segera meluruskan agar diskusi tetap berjalan dengan baik.”²¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam mengajarkan multikulturalisme, guru menghadapi tantangan dalam menciptakan diskusi yang terbuka dan sehat di kelas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keyakinan, dan pengalaman setiap siswa, yang dapat menimbulkan potensi perdebatan dan berisiko menyinggung perasaan pihak tertentu. Karena itu, pendidik perlu mengelola kelas dengan bijaksana, menerapkan pendekatan yang inklusif, serta membimbing siswa untuk berdialog dengan sikap saling menghormati tanpa memicu konflik.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

SMA Kolese Loyola Semarang menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai Multikulturalisme dan keberagaman. Salah satu kegiatan unggulannya adalah Gamelan Soepra, sebuah ansambel musik yang memadukan unsur gamelan tradisional dengan instrumen modern, menciptakan perpaduan harmonis antara budaya klasik dan kontemporer.²²

Selain itu, terdapat ekstrakurikuler tari yang menggabungkan tarian tradisional dan modern, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai budaya melalui gerakan dan ekspresi seni.²³

²¹ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

²² SMA Kolese Loyola Semarang, 2025. www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 3 maret 2025).

²³ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. id.wikipedia.org (diakses tanggal 3 maret 2025).

Ekstrakurikuler lain yang mendukung keberagaman meliputi Paskibra, pecinta alam, tenis lapangan, tenis meja, bulu tangkis, bola voli, sepak bola, dan taekwondo. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan mental siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Setiap siswa di SMA Kolese Loyola Semarang, diwajibkan memilih dua ekstrakurikuler, satu di bidang olahraga dan satu di bidang non-olahraga. Di bidang olahraga, pilihan ekstrakurikuler yang tersedia sangat beragam.²⁴ Seperti Bridge, Taekwondo, Tenis Meja dan Tenis Lapangan, Futsal, Sepak Bola, Voli, Bulutangkis, dan Bola Basket, Dance, yang menggabungkan tarian tradisional dan modern, serta Softball, olahraga baru yang sedang berkembang di sekolah ini. Selain itu, ada juga Lopala (Loyola Pecinta Alam), ekstrakurikuler yang mengajak siswa untuk mencintai alam melalui kegiatan outdoor.²⁵

Di bidang non-olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan juga sangat beragam, seperti Paskibra, yang melatih kedisiplinan dan keterampilan baris-berbaris untuk upacara pengibaran bendera. Drama, yang mengembangkan kemampuan seni peran. Lukis, yang memberikan ruang ekspresi seni visual melalui kanvas. Dekorasi, yang bertugas menghias panggung untuk berbagai acara sekolah. Koor, yang mengasah kemampuan vokal dalam menyanyikan lagu-lagu indah. Fotografi, yang mengajarkan seni dokumentasi melalui lensa kamera. Leadership, yang memupuk jiwa kepemimpinan siswa. Cheerleader (CLC), yang mengajarkan semangat dan keterampilan cheerleading dan Keputrian, ekstrakurikuler khusus untuk siswi yang mengajarkan tata krama dan etika sebagai perempuan yang santun. Semua ekstrakurikuler ini mendukung pengembangan potensi siswa di berbagai bidang, baik olahraga maupun seni, serta keterampilan sosial dan kepemimpinan.²⁶

²⁴ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. id.wikipedia.org (diakses tanggal 20 Desember 2024).

²⁵ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. id.wikipedia.org (diakses tanggal 20 Desember 2024).

²⁶ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. id.wikipedia.org (diakses tanggal 20 Desember 2024).

C. Multikulturalisme Siswa

1. Jumlah dan Komposisi Siswa berdasarkan Agama

Sekolah ini memiliki total 831 siswa dengan beragam latar belakang agama dan budaya. Keberagaman tersebut mencerminkan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa turut berperan dalam menciptakan suasana akademik dan sosial yang dinamis. Dengan jumlah siswa yang cukup besar, Sekolah dapat membangun lingkungan yang terbuka dan mendukung, serta memperluas pengalaman belajar bagi seluruh pihak yang terlibat.

Untuk memahami lebih lanjut komposisi keberagaman tersebut, berikut adalah jumlah siswa berdasarkan latar belakang agama. Data ini tidak hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan bagaimana sekolah menjadi miniatur masyarakat yang beragam, di mana berbagai keyakinan dapat hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis.

Tabel 1.2
Siswa Berdasarkan Latar Belakang Agama

Agama	Jumlah Siswa
Islam	20
Kristen	239
Katholik	549
Hindu	1
Buddha	18
Konghucu	4

Sumber: data umum SMA Kolese Loyola Semarang tahun 2024.²⁷

Keberagaman agama dalam sekolah mencerminkan pluralitas masyarakat Indonesia. Berdasarkan data sekolah yang dianalisis, terdapat siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Komposisi ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi wadah interaksi

²⁷ SMA Kolese Loyola Semarang, 2024. Dari <http://www.akunpintar.id> (diakses tanggal 18 Desember 2024).

antarumat beragama yang dapat menjadi model dalam membangun sikap toleransi dan saling menghormati.

2. Pola Interaksi Sosial Antar Siswa

Secara umum, tidak ada sekat yang membatasi pergaulan siswa berdasarkan agama atau latar belakang lainnya. Mereka berinteraksi secara bebas dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti dalam kelas, kelompok belajar, ekstrakurikuler, serta kegiatan sosial dan keagamaan. Siswa Muslim, misalnya, tetap dapat menjalankan ibadah dengan leluasa, dan pihak sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung keberagaman tersebut.

Pada wawancara yang dilakukan, peneliti menanyakan kepada siswa yang diwawancarai mengenai pendidikan multikulturalisme dan pendidikan damai yang diterapkan sekolah bahwa

“Bagi aku, multikulturalisme berarti menerima dan menghargai keberagaman. Jujur pas awal masuk aku merasa takut sendirian karna aku muslim, tapi setelah beradaptasi aku merasa nyaman Tidak ada paksaan dalam hal keagamaan, dan kami tetap bisa menjalankan ibadah dengan leluasa. Teman-teman dari agama lain juga sangat menghormati ketika kami salat atau berpuasa.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMA Kolese Loyola Semarang menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dengan baik, khususnya dalam aspek kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama. Selanjutnya siswa lain menambahkan mengenai kondisi kelas saat pembelajaran, “Kondisi kelas biasanya kondusif sih kak, memang kadang ada perdebatan saat diskusi, tapi biasanya aku coba dengerin dulu dan cari titik tengah agar tidak memperkeruh suasana, dan temen – temen juga gitu semua, yang penting bisa menghargai satu sama lain aja.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikulturalisme dan pendidikan damai di sekolah tidak hanya sebatas kebijakan formal, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari para siswa. Lingkungan kelas yang kondusif serta sikap saling mendengarkan

²⁸ Wawancara dengan Siswa SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

²⁹ Wawancara dengan Siswa SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

dan mencari titik tengah dalam diskusi menunjukkan adanya budaya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural dan pendidikan damai telah menjadi bagian dari keseharian siswa dalam berinteraksi di sekolah.

Pola interaksi sosial antar siswa di SMA Kolese Loyola Semarang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, keterbukaan, dan toleransi. Sekolah ini menanamkan budaya dialog serta kerja sama lintas latar belakang, baik dari segi agama, etnis, maupun sosial. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta program kepemimpinan dan pengabdian masyarakat, siswa dilatih untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan saling menghargai.

Kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok agama, seperti acara sosial, budaya, dan pendidikan, berperan dalam mengurangi prasangka serta memperkuat solidaritas komunitas. Dengan melihat keberagaman nilai sebagai aset berharga, individu dapat memperluas wawasan mereka tentang moralitas dan meningkatkan pemahaman antar sesama.³⁰

3. Kondisi Sosial Agama SMA Kolese Loyola

1. Kebijakan Sekolah Tentang Inklusivitas

Sekolah ini menawarkan berbagai program kegiatan untuk mendukung pengembangan akademik dan karakter siswa dan juga memiliki keberagaman agama di antara siswanya, meskipun sebagian besar berasal dari latar belakang Katolik dan Kristen. Namun, keberadaan siswa yang beragama Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu menunjukkan bahwa sekolah tidak membatasi penerimaan siswa hanya berdasarkan agama tertentu. Kehadiran mereka mencerminkan semangat inklusivitas dan keterbukaan yang dijunjung tinggi oleh sekolah. Selain itu, keberagaman tidak hanya terlihat di kalangan siswa,

³⁰ Imam Wahyudin, et.al, “Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif, dalam *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, Vol. 2, No. 3 (Agustus 2023), h. 497.

tetapi juga di antara para guru. Di SMA Kolese Loyola Semarang, terdapat tenaga pendidik yang beragama selain Katolik, termasuk Islam.

Hal ini mencerminkan bahwa sekolah menghormati keberagaman dalam lingkungan akademik serta memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh tenaga pendidik untuk berperan dalam proses pembelajaran. Keberagaman tersebut memungkinkan siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan teman serta guru dari berbagai latar belakang, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, memahami perbedaan, dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Seperti yang disampaikan dari hasil wawancara dari guru SMA Kolese Loyola yang berkaitan dengan Multikulturalisme di sekolah “Meskipun sekolah kami berbasis katolik ya mbak, kami tetap menerima siswa dari berbagai latar belakang agama. Jadi, tidak harus beragama Katolik untuk bisa bersekolah di sini, tetapi bagi siswa muslim yang berhijab itu memang tidak bisa sekolah disini mbak, ini peraturan dari sekolah.”³¹

Dalam hasil wawancara tersebut pernah menjadi pertanyaan bagi orang tua siswa terutama yang beragama muslim dan berhijab. Kenapa sekolah menerima siswa muslim tetapi tidak memperbolehkan mereka yang berhijab untuk bersekolah disana. Berdasarkan pernyataan narasumber, “Ya, ada beberapa yang menanyakan. Tapi kami jelaskan bahwa ini bagian dari kebijakan sekolah dan setiap sekolah pasti punya aturan masing-masing. Jadi, kalau memang ingin bersekolah di sini, tentu harus mengikuti aturan yang ada.”³²

Ditambahkan pula oleh:

“Kami mulai dengan menyusun kurikulum yang memasukkan nilai-nilai keberagaman, lalu memilih bahan ajar yang inklusif. Guru juga dibekali pelatihan untuk mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, kami mengadakan diskusi, proyek kolaboratif, dan kegiatan lintas agama agar siswa bisa belajar langsung dari keberagaman di sekitar mereka.”³³

Selain itu, wawancara dengan siswa mendapatkan informasi bahwa:

³¹ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

³² Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

³³ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

“Di sekolah, kami sering berdiskusi tentang perbedaan budaya dan agama, tapi lebih ke arah saling memahami, bukan memperdebatkan. Teman-teman juga terbuka untuk berbagi pengalaman ibadah atau tradisi mereka. Kadang ada kegiatan bersama, seperti kunjungan ke tempat ibadah atau proyek sosial yang melibatkan semua siswa tanpa melihat agamanya. Jadi, rasanya kami belajar untuk menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, gitu sih kak dan untuk perdebatan karna berbeda itu jarang banget.”³⁴

Wawancara tersebut mencerminkan upaya nyata dalam menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah berbasis agama. Sekolah ini tidak hanya menerima keberagaman sebagai kenyataan, tetapi juga secara aktif mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah.

Dengan pendekatan yang inklusif, siswa didorong untuk mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan tanpa terjebak dalam perdebatan yang dapat memecah belah. Interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang berlangsung secara alami melalui diskusi, kegiatan lintas agama, serta proyek sosial yang melibatkan semua pihak.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberagaman dapat membentuk lingkungan yang harmonis dan toleran, di mana perbedaan bukan menjadi sumber konflik, melainkan peluang untuk saling belajar dan bertumbuh bersama.

SMA Kolese Loyola Semarang menerapkan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial siswa dengan mengacu pada nilai-nilai Ignatian. Sebagai bagian dari institusi pendidikan yang bernaung di bawah Serikat Yesus (Jesuit), sekolah ini mengadopsi Kurikulum Merdeka yang dikombinasikan dengan pendekatan khas Jesuit, yaitu Pendidikan Karakter Ignatian. Kurikulum ini menitikberatkan pada refleksi, pelayanan, dan pembelajaran berbasis konteks, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial.

³⁴ Wawancara dengan Siswa SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

³⁵ Umi Nadhiroh, Anas Ahmadi, “Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* Vol. 8, No. 1 (2024), h. 11-22.

Aurel, salah satu informan yang diwawancara dan sebagai subjek penelitian, mengatakan bahwa “kita diajarkan untuk bisa lebih peka terhadap kondisi sekitar, biasanya tiap seminggu sekali mengadakan kegiatan berbagi baik berupa barang, buku atau yang lainnya.”³⁶ Menanggapi pernyataan Aurel, dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah yang bernaung di bawah Serikat Yesus (Jesuit) diajarkan untuk memiliki kedulian sosial dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya kegiatan berbagi setiap minggu, siswa tidak hanya belajar secara teori tentang nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

“Saya berharap siswa dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan aktif membangun lingkungan yang harmonis. Dengan memahami multikulturalisme, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pergaulan, diskusi, dan kegiatan sosial.”³⁷

Seperti yang dikatakan oleh bapak Kriswanto pada saat wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa guru menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan siswa. Harapannya, siswa dapat bersikap terbuka, menjalin hubungan yang harmonis, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan damai.

2. Pendidikan Anti Diskriminasi

Diskriminasi adalah fenomena yang lazim terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan perlakuan sering terjadi akibat kecenderungan individu untuk mengelompokkan satu sama lain. Hal ini muncul ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil berdasarkan faktor-faktor seperti etnis, kelompok sosial, gender, ras, agama, kepercayaan, pandangan politik, kondisi fisik, atau karakteristik lainnya yang dijadikan dasar dalam tindakan diskriminatif.³⁸

Di SMA Kolese Loyola, pendidikan anti-diskriminasi diterapkan dengan ketat dalam kehidupan sekolah. Setiap siswa diajarkan untuk saling menghormati

³⁶ Wawancara dengan Siswa SMA Kolese Loyola Semarang, 6 Februari 2025.

³⁷ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 februari 2025.

³⁸ Firdaus, et al. "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No. 1 (2018), h. 33-43.

tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang lainnya. Sekolah menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi melalui berbagai program, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam praktiknya, tindakan diskriminatif seperti ejekan, body shaming, atau pelecehan verbal sangat dilarang. Jika ada siswa yang merasa menjadi korban diskriminasi, mereka dapat melaporkannya kepada pihak sekolah. Sekolah akan segera menindaklanjuti dengan memberikan sanksi tegas kepada pelaku, seperti surat peringatan atau bahkan diskors (DO) jika pelanggaran tersebut berulang.

Dalam wawancara dengan bapak kriswanto mengatakan “jelas, kami melarang segala bentuk diskriminasi, termasuk body shaming pun dilarang keras.”³⁹ Penerapan pendidikan anti-diskriminasi di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dapat membangun suasana yang harmonis dan nyaman bagi seluruh siswa. Di SMA Kolese Loyola, kebijakan anti-diskriminasi diterapkan dengan tegas untuk mencegah terjadinya ketidakadilan sosial. Jika dibiarkan, diskriminasi dapat menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya kepercayaan diri korban dan konflik antar siswa.

Menurut Pak Kriswanto, kebijakan ini bukan sekadar aturan tertulis, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyatakan, "Kami ingin siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, kami membimbing mereka untuk saling menghormati dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain, termasuk *body shaming*."⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 februari 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 februari 2025.

BAB IV

KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF PEACE EDUCATION DI SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG

A. Konsep Multikulturalisme di SMA Kolese Loyola Semarang

Multikulturalisme dalam konteks pendidikan perdamaian memiliki makna yang khas dan spesifik. Konsep ini merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengakui serta menghargai keberagaman budaya, agama, dan identitas individu dalam sistem pendidikan. Multikulturalisme berlandaskan prinsip inklusivitas yang mendorong sikap penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan di lingkungan belajar. Penerapannya dilakukan melalui penanaman nilai-nilai universal seperti kerja sama, keadilan, kesetaraan, dan persamaan, tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun budaya. Dalam *Peace Education*, pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman serta mendorong sikap toleransi di kalangan siswa dan komunitas pendidikan secara lebih luas.¹

Yang menjadi kekhawatiran bagi kita semua adalah bagaimana multikulturalisme dalam pendidikan perdamaian ini bisa diimplementasikan secara efektif di tengah-tengah tantangan yang ada, seperti polarisasi sosial, diskriminasi, dan intoleransi yang masih terjadi di beberapa bagian masyarakat. Meskipun konsep ini mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, masih ada hambatan berupa resistensi dari kelompok tertentu yang merasa terancam.² Pendidikan multikultural diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, baik dalam lingkungan pendidikan Islam maupun formal. Namun, penerapannya masih terbatas pada beberapa aspek tertentu dan belum mencakup seluruh aspek secara menyeluruh,

¹ Barella, Yusawinur, et al. "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* Vol. 4, No. 3 (2023), h. 2028-2039.

² Barella, Yusawinur, et al. "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* Vol. 4, No. 3 (2023), h. 2028-2039.

termasuk peran pendidik, pemahaman siswa terhadap keberagaman, dan aspek lainnya.³

Kebutuhan manusia akan gerakan multikulturalisme sebenarnya berkaitan erat dengan posisi manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial. Secara pribadi, setiap manusia memiliki sifat dan karakteristik yang unik, yang membedakannya dengan orang lain. Dalam pandangan psikologi, kepribadian manusia merujuk pada pola sifat dan perilaku khas yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Kepribadian ini adalah hasil dari gabungan berbagai elemen, seperti pola perilaku, minat, pandangan hidup, kemampuan, serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.⁴

Pola multikultural di SMA Kolese Loyola Semarang memiliki kesamaan mendasar dengan sekolah Katolik pada umumnya, di mana pemahaman, nilai, dan sikap menghargai keberagaman berbasis pada kekayaan sejarah, keragaman budaya, serta pluralitas agama di lingkungan kolese. Perbedaannya terletak pada aspek internalisasi dan penerapan nilai-nilai multikultural. Di SMA Kolese Loyola, multikulturalisme lebih ditekankan melalui penguatan keunggulan intelektual, karakter moral, humaniora, serta kepekaan terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, keberagaman sosial dalam kelompok etnis maupun agama berkontribusi secara bersama-sama dalam membangun masyarakat dan bangsa yang beragam dalam bingkai keindonesiaan, dengan ciri khas pada komunitas yang unik dan spesifik.

Pendidikan multikultural harus Memberikan peluang yang sama bagi setiap siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka sepenuhnya. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan siswa agar dapat berkontribusi secara aktif dalam

³ Yuli Supriani, et al. "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 3, No. 3 (2022), h. 589-598.

⁴ Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* Vol. 11 No. 2 (2010), h. 96-105.

masyarakat yang beragam, serta membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif tanpa memandang perbedaan budaya.⁵

Selain itu, pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau ketidakmampuan untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan yang memperkaya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama masing-masing, individu dapat berpartisipasi dalam dialog yang saling menghormati dan memberikan wawasan baru. Dialog ini tidak hanya berlangsung pada tingkat personal, tetapi juga dapat berkontribusi dalam perumusan kebijakan publik yang inklusif dan menghargai keberagaman. Selain itu, dialog juga menjadi dasar dalam upaya penyelesaian konflik secara damai. Pendekatan ini tidak diawali dengan menelusuri berbagai tradisi keagamaan, melainkan dengan memahami permasalahan nyata yang dihadapi manusia.⁶

Dalam wacana multikulturalisme dalam pendidikan, terdapat beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan, yakni konsep identitas, keterbukaan, keberagaman budaya, dan perubahan sosial. Identitas, sebagai elemen penting dalam pendidikan, menunjukkan bahwa baik peserta didik maupun pendidik merupakan individu atau kelompok yang merepresentasikan budaya tertentu dalam masyarakat. Identitas ini berhubungan erat dengan sikap serta pola interaksi, baik secara personal maupun kelompok, yang saling memengaruhi, termasuk dalam hubungan antarbudaya. Keberadaan identitas tersebut memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman dalam masyarakat.⁷

⁵ Fina Sofiana, et al. "Teori Dasar Pendidikan Multikultur dari Aspek Pengertian Sejarah dan Gagasan-Gagasannya." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* Vol. 5, No. 1 (2022), h. 123-133.

⁶ I Gede Arya Juni Arta, I MadeDarsana, "Harmoni Keberagamaan: Analisis Keberagamaan Inklusif Dalam Bhagawadgita Dan Implikasinya Pada Kehidupan Manusia Dalam Konteks Global" dalam *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, Vol. 14, No. 2 (2023), h. 143.

⁷ Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2 (2009), h. 161.

Dalam penelitian di SMA Kolese Loyola Semarang konsep multikulturalisme dalam pendidikan sangat relevan untuk memahami dinamika keberagaman di sekolah tersebut. Identitas, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural, dapat terlihat jelas melalui interaksi antara siswa dan guru di masing-masing sekolah. Di SMA Kolese Loyola, identitas Katolik yang diusung oleh sekolah ini mempengaruhi sikap dan interaksi antar siswa, menciptakan ruang untuk saling mempengaruhi dan memahami satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Sikap yang dicontohkan selaras dengan salah satu unsur multikulturalisme yang dikemukakan oleh bikku parekh. Ia menyatakan bahwa multikulturalisme yang dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya sistem pendidikan yang inklusif dan beragam. Menurutnya, sekolah tidak hanya perlu mengajarkan nilai-nilai universal, tetapi juga menghargai serta mengintegrasikan keberagaman budaya siswa. Dasar multikulturalisme yang dirumuskan Parekh sangat relevan dengan dinamika pluralisme agama, hak asasi manusia, keberagaman budaya, model pemerintahan baru, struktur politik dalam masyarakat multikultural, dialog lintas agama, liberalisasi, dan globalisasi. Dengan kata lain, nilai-nilai multikulturalisme memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip masyarakat sipil.⁸

Tentunya dalam hal ini sekolah memiliki adanya perbedaan keragaman atau diversitas. Seperti yang dikemukakan oleh Bhikhu Parekh, ia mengemukakan bahwa perbedaan ini dapat dibagi dalam tiga kategori utama. Yaitu:

1. Perbedaan Subkultur (*subcultural diversity*)

Keberagaman subkultur mencerminkan adanya kelompok atau individu yang memiliki pandangan hidup, nilai, dan kebiasaan berbeda dari masyarakat dominan, namun tetap berada dalam ruang yang lebih luas.⁹ Seperti disekolah

⁸ Bikhu Parekh, "Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik, terj." *Impulse*, (Yogyakarta: Kanisius 2012).

⁹ Bhikhu Parekh, "Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory." *Ethnicities* Vol. 1, No. 1 (2001), h. 109-115.

SMA Kolese Loyola perbedaan subkultur dapat muncul dalam bentuk identitas keagamaan, etnisitas, atau nilai-nilai sosial yang dianut siswa. Perbedaan ini tidak hanya menciptakan tantangan dalam membangun harmoni, tetapi juga membuka peluang bagi pendidikan damai untuk menanamkan nilai toleransi, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Sebagai siswa muslim sekolah disekolah katolik, aurel merasakan perbedaan ini mungkin akan membuat sulit untuk bergaul, tetapi justru jadi saling menghargai dan tetap bisa menjalankan ibadah tanpa merasa terasing.¹⁰ Terlihat dari keberagaman subkultur di sekolah tidak hanya menjadi tantangan tetapi juga peluang untuk membangun pemahaman dan toleransi. Dengan interaksi yang sehat dan pendekatan pendidikan yang inklusif, perbedaan bisa menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi siswa.

Yang dilakukan oleh SMA Kolese Loyola Semarang dalam memperkuat keberagaman di era globalisasi adalah dengan mendorong prestasi akademik dan membangun lingkungan yang inklusif serta menghargai keberagaman.

2. Perbedaan Perspektif (*perspective diversity*)

Perbedaan perspektif (*perspective diversity*) merujuk pada variasi sudut pandang yang dimiliki oleh individu atau kelompok berdasarkan latar belakang budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman sosial mereka.¹¹ Dalam penelitian tentang multikulturalisme dan pendidikan perdamaian di sekolah, perbedaan perspektif menjadi faktor penting yang memengaruhi cara siswa, guru, dan institusi memahami serta menerapkan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Perspektif dari sekolah berbasis agama, seperti SMA Kolese Loyola kemungkinan besar akan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme.

¹⁰ Wawancara dengan Siswa SMA Kolese Loyola Semarang Mengenai Multikulturalisme. Pada 6 februari 2025.

¹¹ Bhikhu Parekh, "Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory." *Ethnicities* 1.1 (2001), h. 109-115.

Oleh sebab itu, memiliki perspektif yang menyeluruh dan seimbang dalam keberagaman sangat dibutuhkan untuk menjembatani relasi dengan kelompok-kelompok diluar sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Eric Weil bahwa perdamaian tidak terpaut pada sikap politik, melainkan sikap intelektual.¹² Dalam hal ini, Bapak Gemilau mengatakan bahwa ajaran keagamaan yang disampaikan dengan cara yang humanis dan inklusif akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian. Bapak Gemilau menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan identitas keimanan, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun pemahaman antarumat beragama.¹³ Dalam konteks ini, penting untuk mengajarkan ajaran keagamaan yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa Pendidikan Perdamaian harus bersifat transformatif, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi sikap yang mendukung kehidupan yang damai dalam masyarakat multikultural.

3. Perbedaan Komunalitas (*communal diversity*)

Mengacu pada variasi dalam pola kehidupan sosial, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana komunitas dengan latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang berbeda berinteraksi dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan perdamaian, yang dapat mempengaruhi cara siswa dan guru memahami serta menerapkan pendidikan multikultural.¹⁴

¹² Thiyas Tono Taufiq, "Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk", dalam Living Islam: Journal of Islamic Discourses, Vol. 4, No. 1 (2021), h. 85.

¹³ Wawancara dengan Bapak Gemilau, Guru SMA Kolese Loyola Semarang. Pada 6 Februari 2025.

¹⁴ Bhikhu Parekh, "Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory." *Ethnicities* Vol. 1, No. 1 (2001), h. 109-115.

Kalimat tersebut bermakna bahwa perbedaan komunalitas berkaitan dengan keragaman dalam cara hidup, prinsip atau keyakinan yang dijunjung oleh guru, siswa maupun pihak yang ada di sekolah. Setiap kelompok memiliki pola interaksi sosial yang berbeda, aturan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai yang dianggap penting dan diwariskan dari generasi ke generasi. perbedaan komunalitas terlihat dari bagaimana sekolah membentuk identitas komunitasnya masing-masing, baik melalui tradisi keagamaan, norma sosial, maupun praktik pendidikan yang diterapkan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sekolah mengelola keberagaman komunal agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai perdamaian dan keberagaman.¹⁵

Tentunya dalam hal ini perbedaan komunalitas (communal diversity) dapat menjadi kekuatan dalam membangun lingkungan yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga menghadirkan berbagai tantangan dan hambatan, terutama dalam konteks pendidikan multikultural dan peace education. Salah satu tantangannya adalah potensi munculnya stereotip dan prasangka antara kelompok yang berbeda, yang dapat menghambat interaksi sosial yang harmonis. Selain itu, perbedaan sistem nilai dan norma dalam suatu komunitas bisa menyebabkan ketidaksepahaman dalam memahami konsep tertentu, seperti cara mendidik, pola komunikasi, atau praktik keagamaan.¹⁶

Dalam masyarakat yang multikultural, individu dan kelompok dengan latar belakang budaya yang beragam memiliki peluang untuk saling berinteraksi, belajar satu sama lain. Interaksi ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam,

¹⁵ Yuli Supriani, et al. "Strategi pengembangan pendidikan multikultural pada institusi pendidikan islam." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 3, No. 3 (2022), h. 589-598.

¹⁶ Vera Dwi Apriliani, et al. "Menghargai perbedaan: Membangun masyarakat multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* Vol. 2, No. 2 (2023), h. 425-432.

meningkatkan toleransi, dan memperkuat kerja sama antar komunitas. Melalui pendekatan yang mencakup pendidikan, dialog antar kelompok, kebijakan yang inklusif, serta perlindungan hak asasi manusia, masyarakat dapat membangun dasar yang kokoh untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme. Upaya ini membawa berbagai manfaat, seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, peningkatan toleransi dan pemahaman lintas budaya.¹⁷

Konsep multikulturalisme dalam perspektif Pendidikan Perdamaian di SMA Kolese Loyola Semarang merupakan upaya sistematis untuk membangun nilai-nilai yang Inklusiv, Toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan. Dengan mengedepankan prinsip kerja sama, kesetaraan, dan keadilan, sekolah ini menciptakan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain dalam suasana yang harmonis. Multikulturalisme di SMA Kolese Loyola tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga tercermin dalam praktik keseharian, seperti interaksi sosial, penguatan karakter, dan kebijakan sekolah yang mendorong keterbukaan. Dalam menghadapi tantangan seperti polarisasi sosial dan prasangka, sekolah mengadopsi pendekatan yang menekankan pemahaman kritis terhadap keberagaman dan pentingnya dialog antarbudaya. Dengan memahami keberagaman dalam tiga kategori utama perbedaan subkultur, perspektif, dan komunalitas SMA Kolese Loyola membangun lingkungan belajar yang mendukung peace education. Upaya ini diharapkan tidak hanya berdampak bagi komunitas sekolah, tetapi juga dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Konsep ini diperkuat melalui berbagai program yang menanamkan nilai kebersamaan. Guru dan tenaga pendidik berperan aktif dalam membimbing siswa untuk berpikir reflektif dan menghargai perspektif yang berbeda. Dengan demikian,

¹⁷ Vera Dwi Apriliani, et al. "Menghargai perbedaan: Membangun masyarakat multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* Vol. 2, No. 2 (2023), h. 425-432.

SMA Kolese Loyola tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga laboratorium sosial bagi pengembangan karakter multikultural yang berkelanjutan.

B. Strategi Pendidikan yang diterapkan oleh SMA Kolese Loyola Semarang dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif *Peace Education*.

1. Pendidikan Nilai Karakter

SMA Kolese Loyola menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara teoretis dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga diterapkan melalui berbagai aktivitas sekolah. Sejalan dengan pernyataan Bapak Gemilau, sekolah menyelenggarakan program seperti *live in*, di mana para siswa tinggal bersama masyarakat dengan keberagaman budaya dan agama. Selama program ini, mereka berpartisipasi dalam diskusi lintas agama serta proyek sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka.¹⁸ Program ini membantu siswa mengalami langsung bagaimana hidup dalam keberagaman dan membangun sikap saling menghormati dan diharapkan pendidikan nilai dan karakter ini bisa menjadi bekal bagi siswa dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai di masa depan. Strategi yang digunakan oleh SMA Kolese Loyola dalam membangun multikulturalisme dalam perspektif *Peace Education* memiliki karakteristik unik yang selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah. Lembaga pendidikan ini beroperasi dalam lingkungan yang heterogen, mencakup perbedaan agama, budaya, serta latar belakang sosial ekonomi siswa. Oleh karena itu, mereka menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama dalam keberagaman.

2. Kegiatan Lintas Agama dan Budaya

Sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari beragam latar belakang agama dan budaya. Contohnya, dialog antaragama diadakan untuk

¹⁸ Wawancara dengan Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 februari 2025.

meningkatkan pemahaman dan membangun sikap saling menghormati.¹⁹ Selain itu, sekolah juga mengadakan perayaan hari besar keagamaan secara inklusif, sehingga siswa dapat mengenal dan menghargai tradisi serta keyakinan yang berbeda dari mereka.

Disinilah pentingnya strategi pendekatan dalam membangun multikulturalisme melalui perspektif *Peace Education* memegang peran krusial dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, terbuka, dan toleran. Sebelum itu, jika strategi diibaratkan dalam konteks militer, maka dapat dianalogikan sebagai suatu negara dengan kekuatan militer dan persenjataan yang canggih. Namun, tanpa strategi yang baik, negara tersebut tetap berisiko kalah dari negara lain yang memiliki persenjataan lebih sederhana tetapi menerapkan strategi perang yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi memegang peranan krusial dalam pertempuran, karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.²⁰

3. Integrasi Kurikulum Nasional dan Paradigma Pedagogi Ignatian

Dinamika keberagaman di SMA Kolese Loyola Semarang dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran, jika dilihat melalui konsep Bhikhu Parekh, dapat dikategorikan sebagai keanekaragaman perspektif dengan karakteristik teologis Islam. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas sekolah menerima dan mengakui warisan upaya membangun identitas diri dalam perbedaan gender dengan mengadaptasi konsep budaya lokal ke dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan multikultural sekolah dikembangkan melalui sensitivitas budaya yang terintegrasi dalam visi dan tujuan pendidikan.

¹⁹ Abdon Arnolus Amtiran, Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol. 8, No. 3 (2024), h. 331-348.

²⁰ Maulana Akbar Sanjani, "Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 32-37.

Dalam mengekspresikan keberagaman dan Mengedepankan Sifat Humanisme, SMA Kolese Loyola Semarang menggunakan kurikulum yakni Kurikulum Nasional yang dipadukan dengan Paradigma Pedagogi Ignatian.

a. Kurikulum Nasional

SMA Kolese Loyola Semarang menerapkan Kurikulum 2013 (K13) Revisi, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan *scientific learning*, yaitu melalui tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kurikulum ini juga berfokus pada penguatan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila serta toleransi beragama.²¹

Selain itu, sekolah ini juga mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, menggunakan metode berbasis proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menerapkan pendekatan Diferensiasi agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

b. Paradigma Pedagogi Ignatian

Kurikulum ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, bukan hanya berfokus pada peran pengajar. Pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student-centered*) menjadi prinsip utama bagi para guru, menggantikan model pembelajaran yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*). Untuk menerapkan pedagogi Ignatian ini, guru perlu memahami cara berpikir siswa, bagaimana mereka memproses suatu masalah, serta model pembelajaran yang mereka sukai. Paradigma Pedagogi Ignatian menekankan lima elemen utama dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Konteks (*Context*)

Memahami kondisi dan latar belakang siswa agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Sekolah ini memiliki beragam siswa dengan latar

²¹ SMA Kolese Loyola Semarang, www.id.Wikipedia.Org. diakses pada 14 maret 2025.

belakang berbeda, dan guru berusaha memahami dinamika tersebut agar pembelajaran lebih Inklusif dan Personal. Pemahaman terhadap latar belakang siswa sangat penting dalam Paradigma Pedagogi Ignatian.²²

2. Pengalaman (*Experience*)

Pembelajaran di Loyola tidak hanya berbasis teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa agar konsep yang dipelajari lebih bermakna. Dengan Pembelajaran berbasis (*Project-Based Learning*), seperti tugas penelitian sosial atau eksperimen ilmiah, kemudian Kegiatan *Live-in* di komunitas tertentu, seperti tinggal bersama masyarakat di daerah terpencil untuk memahami kondisi sosial ekonomi mereka dan Pembelajaran interaktif menggunakan studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok.

3. Refleksi (*Reflection*)

Salah satu ciri khas dari Paradigma Pedagogi Ignatian adalah proses refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan.²³ Aksi (*Action*) Memotivasi siswa untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan nyata dengan Jurnal reflektif, di mana siswa menuliskan pengalaman dan pembelajaran mereka setelah mengikuti suatu kegiatan atau pembelajaran tertentu kemudian diskusi reflektif, baik dalam kelompok kecil maupun kelas penuh, untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman serta Rekret dan rekoleksi, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter di sekolah ini, membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan nilai-nilai kemanusiaan.

²² Odemus Bei Witono, “Peran Integratif Pendidikan Jesuit Dalam Formasi Kepemimpinan Ignatian.” *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan* Vol. 24, No. 1 (2024), h. 83-102.

²³ Odemus Bei Witono, “Peran Integratif Pendidikan Jesuit Dalam Formasi Kepemimpinan Ignatian.” *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan* Vol. 24, No. 1 (2024), h. 83-102.

4. Evaluasi (*Evaluation*)

Mengevaluasi proses pembelajaran agar terus berkembang dan semakin efektif.²⁴

Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan di SMA Kolese Loyola tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki sensitivitas sosial, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama.

Dengan menggabungkan Kurikulum Nasional dan Paradigma Pedagogi Ignatian, SMA Kolese Loyola menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, penguatan nilai-nilai multikultural, serta pembentukan pribadi yang reflektif dan kritis dalam memahami realitas sosial.

Temuan yang menjadi pembahasan dalam penerapan Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) di sekolah menekankan perubahan peran guru dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator yang memahami konteks kehidupan siswa serta membimbing mereka dalam proses refleksi dan aksi nyata. Dengan pendekatan *student-centered learning*, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, terutama dalam tahap refleksi dan aksi yang mendorong pemikiran kritis serta keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar mereka. Selain itu, integrasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran memperkuat pengembangan karakter siswa, sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural dan perdamaian. Proses pembelajaran yang mengikuti siklus Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi, dan Evaluasi menciptakan pola belajar yang berkesinambungan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Lebih jauh, implementasi PPI turut berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana siswa dengan berbagai latar belakang merasa dihargai dan diberdayakan dalam proses belajar mereka.

²⁴ SMA Kolese Loyola Semarang, 2025. www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 10 maret 2025).

Ian M. Harris menekankan bahwa pendidikan perdamaian berkaitan dengan peran guru dalam mengajarkan konsep perdamaian, termasuk memahami maknanya, alasan ketidakhadirannya, serta cara mencapainya. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang hambatan dalam mewujudkan perdamaian, pengembangan keterampilan non-kekerasan, dan upaya menumbuhkan sikap damai.²⁵

Di Kolese Loyola, selain menerapkan pedagogi Ignatian, juga menggunakan Pendekatan Cura Personalis yaitu Pendampingan pribadi untuk pengembangan siswa secara holistik dengan pendekatan *backward design* yaitu Para guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran, kemudian merancang sistem penilaian, dan akhirnya menyusun strategi yang sesuai bagi siswa. Pendekatan ini menjadi dasar dalam kurikulum Kolese Loyola, di mana metode *backward design* diintegrasikan dalam pengajaran dengan menggunakan kerangka berpikir Ignatian.²⁶

Nilai-nilai sosial dan kultural bersama yaitu penerapan sistem pendidikan Ignatian dan juga pendekatan *backward design* yang dibangun dalam proses pendidikan. di SMA Kolese merepresentasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan harmoni sosial.

4. Pendidikan Agama yang Inklusif

Pendekaktan Kurikulum dan pembelajaran di SMA Kolese Loyola, nilai-nilai keberagaman dan perdamaian diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama. Dalam Pendidikan Agama, siswa tidak hanya diajarkan tentang keyakinan mereka sendiri tetapi juga diperkenalkan dengan ajaran agama lain untuk

²⁵ Ian M Harris, "Peace education theory." *Journal of peace education* Vol. 1, No. 1 (2004), h. 5-20.

²⁶ SMA Kolese Loyola Semarang, 2025. www.Loyola-smg.sch.id (diakses tanggal 10 maret 2025).

menumbuhkan sikap saling menghormati. Di SMA Kolese Loyola, mata pelajaran agama diajarkan.²⁷

Keteladanan yang dicontohkan oleh Guru sangat mempengaruhi sikap dan cara berpikir siswanya. Pernyataan itu tercermin melalui paradigma beragama dari salah satu guru di SMA Kolese Loyola, yaitu Bapak Gemilau. Dirinya mengaku bahwa sejak lahir telah memeluk agama Katolik dan dalam pertumbuhannya memiliki ketertarikan yang besar pada diskusi mengenai keberagaman. Selama mengajar di sekolah, bertemu banyak siswa yang ternyata dari berbagai latar belakang agama yang berbeda dan dalam pengajarannya materi yang harus disampaikan harus bisa dari semua perspektif agama masing-masing tanpa menyinggung.²⁸ Keteladanan guru berperan penting dalam membentuk sikap dan cara berpikir siswa, terutama dalam hal keberagaman.²⁹ Bapak Gemilau sebagai guru di SMA Kolese Loyola menunjukkan sikap inklusif dengan mengajarkan materi dari berbagai perspektif agama tanpa menyinggung keberagaman siswa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pendekatan yang diterapkan oleh SMA Kolese Loyola Semarang dalam membangun multikulturalisme perspektif *peace education*, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan sekolah ini dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran telah mencerminkan upaya nyata. Melalui pendidikan nilai karakter, kegiatan lintas agama dan budaya, serta integrasi Kurikulum Nasional dengan Paradigma Pedagogi Ignatian, sekolah tidak hanya menanamkan nilai-nilai keberagaman secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk hidup dalam keberagaman.³⁰ Selain itu, penerapan *Cura Personalis* dan pendekatan *Backward Design* dalam

²⁷ G Rohastono Ajie, “Managemen Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang.” Universitas Negeri Semarang lib.unnes.ac.id diakses pada tanggal 12 maret 2025.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Gemilau, Guru SMA Kolese Loyola Semarang, 6 februari 2025.

²⁹ Amir Hamzah Pulungan, et al. “Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sd Negeri 1001 Batang Bulu.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* Vol. 1, No. 5 (Oktober 2023), hal. 791-798.

³⁰ Agustinus Rustanta, Linus Kali Palindangan, “Ignatian Pedagogic Paradigm of Catholic Schools in Indonesia.” *Journal of Curriculum Indonesia* Vol. 1, No. 1 (2018), h. 20-25.

proses pembelajaran memperkuat aspek refleksi dan aksi nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep multikulturalisme tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan adanya pendidikan agama yang inklusif, di mana siswa diajarkan untuk memahami ajaran agama lain tanpa kehilangan identitas keyakinannya, SMA Kolese Loyola berhasil membangun budaya sekolah yang harmonis dan penuh penghormatan terhadap perbedaan. Keseluruhan pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleran, adil, dan damai dalam masyarakat yang multikultural.

C. ***Peace Education* dalam Strategi Pendidikan di SMA Kolese Loyola Semarang**

Pendidikan Perdamaian (*peace education*) di SMA Kolese Loyola Semarang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa yang menghargai kerukunan antarumat beragama dan mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan berkesesuaian dengan pendidikan perdamaian berkaitan dengan peran guru dalam mengajarkan konsep perdamaian menurut Ian harris. Beberapa yang menerangkan *peace education* menurut Ian Harris yaitu:

1. Pendidikan Damai Memperjelas Akar Kekerasan

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Kolese Loyola Semarang, program pendidikan damai diterapkan dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Siswa diberikan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi, baik kekerasan fisik, verbal, maupun emosional. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, simulasi konflik, dan refleksi bersama, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif kekerasan terhadap individu dan masyarakat.

Selain itu, sekolah ini juga mengedepankan pentingnya pemahaman akan nilai-nilai budaya lokal, agama, dan keanekaragaman yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengenali akar permasalahan yang seringkali berhubungan dengan ketidaktahuan, stereotip, dan prasangka antar individu atau kelompok. Melalui pendekatan ini, SMA Kolese Loyola Semarang

berupaya untuk menciptakan suasana yang lebih toleran dan saling menghargai di antara siswa, sehingga meminimalkan potensi terjadinya kekerasan di sekolah.

2. Pendidikan Damai Mengajarkan Alternatif Terhadap Kekerasan

SMA Kolese Loyola Semarang mengintegrasikan berbagai metode untuk mengatasi potensi kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, seperti dialog terbuka, mediasi, dan teknik komunikasi non-kekerasan. Proses ini mengajarkan siswa untuk melihat konflik sebagai peluang untuk memahami perspektif orang lain dan mencari solusi bersama tanpa harus resort ke tindakan kekerasan. Dalam hal ini, pendidik berperan penting dalam memfasilitasi diskusi-diskusi konstruktif yang memungkinkan siswa untuk berbicara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, tanpa takut akan reaksi yang kasar atau merugikan.

Selain itu, dalam aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari, siswa diajarkan bagaimana mengelola emosi dengan cara yang sehat dan efektif. Misalnya, melalui program pengembangan karakter dan pelatihan keterampilan sosial, siswa diberikan alat untuk mengatasi stres dan frustrasi tanpa mengandalkan kekerasan. Pendidikan ini secara tidak langsung membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka di luar sekolah dengan lebih tenang dan bijaksana.

Selanjutnya, pendidikan damai di SMA Kolese Loyola Semarang juga menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan adanya kebijakan yang mendukung nilai-nilai perdamaian, siswa dari berbagai latar belakang etnis dan agama dapat hidup berdampingan dengan lebih toleran dan saling menghargai. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di mana perbedaan tidak dilihat sebagai pemicu konflik, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar bersama.

3. Pendidikan Damai Mengakomodasi Berbagai Bentuk

Sekolah ini secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam kurikulum, khususnya melalui pelajaran agama yang tidak hanya menekankan pemahaman tentang agama masing-masing, tetapi juga menghargai

agama lain. Kegiatan lintas agama yang sering dilakukan di sekolah ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan memahami perbedaan agama dan budaya dengan lebih mendalam. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajak untuk bekerja sama dalam berbagai proyek, memperkuat rasa solidaritas, dan menghargai keragaman. Sekolah ini juga berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau agama mereka.

SMA Kolese Loyola Semarang juga memberikan pelatihan bagi para guru untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Para pendidik dilatih untuk menjadi fasilitator dalam proses pendidikan yang mempromosikan saling pengertian, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Guru juga dilatih untuk mengidentifikasi potensi-potensi konflik yang bisa timbul di lingkungan sekolah dan cara-cara yang efektif untuk mengatasinya.

Pendidikan perdamaian di SMA Kolese Loyola Semarang juga mendukung pengembangan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian, siswa diajarkan untuk mengelola emosi mereka secara positif, mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif, serta memecahkan masalah dengan pendekatan yang tidak merugikan pihak lain. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu beradaptasi dengan keberagaman dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pendidikan perdamaian di SMA Kolese Loyola Semarang menunjukkan komitmen sekolah dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam hal sosial dan emosional. Melalui pendidikan yang mengutamakan toleransi, dialog, dan pemahaman, sekolah ini berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perdamaian di masyarakat yang semakin majemuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan bagaimana konsep multikulturalisme di SMA Kolese Loyola Semarang dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh SMA Kolese Loyola Semarang dalam membangun multikulturalisme perspektif *peace education*. Studi ini berfokus pada pendekatan-pendekatan yang dapat diambil dalam membangun multikulturalisme di lingkungan sekolah melalui pendidikan perdamaian. Berikut simpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Konsep Multikulturalisme di SMA Kolese Loyola Semarang mencerminkan tiga kategori perbedaan menurut Bhikhu Parekh, yaitu perbedaan subkultur, perspektif, dan komunalitas. Keberagaman ini tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah berperan aktif dalam membangun kesadaran kritis terhadap stereotip dan prasangka melalui program yang mendukung inklusivitas serta membentuk karakter siswa agar siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.
2. Strategi pendidikan yang diterapkan oleh SMA Kolese Loyola Semarang berkesesuaian dengan *Peace Education* menurut Ian Harris yaitu pendidikan damai memperjelas akar kekerasan, pendidikan damai mengajarkan alternatif terhadap kekerasan dan pendidikan damai mengakomodasi berbagai bentuk. Dalam Membangun Multikulturalisme yang berfokus pada pendidikan nilai karakter, kegiatan lintas agama serta integrasi Kurikulum Nasional dengan Paradigma Pedagogi Ignatian, sekolah menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian melalui program live-in, serta perayaan hari besar keagamaan secara inklusif.

B. Saran

1. Untuk penguatan implementasi Pendidikan Multikultural, peneliti menyarankan untuk Sekolah dapat memperluas program dialog lintas agama dan kerja sama dengan sekolah lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama berbeda untuk memperkaya pengalaman siswa dalam memahami keberagaman dan Memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan konsep *peace education* melalui platform daring, seperti seminar atau diskusi online dengan berbagai komunitas lintas agama dan budaya.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pendidikan multikultural di sekolah lain dengan latar belakang yang berbeda, seperti sekolah negeri, pesantren, atau sekolah berbasis agama lain. Hal ini penting untuk memahami bagaimana faktor lingkungan, kebijakan sekolah, dan peran guru mempengaruhi keberhasilan pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia.". *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 1, No. 2.
- Ahmadi, Anas, Umi N. (2024). "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, Vol. 8, No. 1.
- Akbar, M, Hamzah, Salim. (2023). Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian). (*In International Seminar On Islamic Education & Peace*) , Vol. 3.
- Asy'Ari, A. (2021). "Perdamaian Dalam Perspektif Islam Dan Kristen. *Al-'Adalah*, Vol. 22, No. 1.
- Alir, D. (2005). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta. : PT Rajawali Prees.
- Apriliani, V. D. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 2, No. 2.
- Arcindy, A. (2023). Urgensi Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Multikultural Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan Dan Sekolah Karang Turi Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Vol. 6.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assayuthi, J. (2020). "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural.". *Atthalab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, Vol. 5, No. 2.
- Atmanto, N. E. (2017). Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Daerah Pasca Konflik (Studi Di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang Dan SMA Shalom Bengkayang). *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 3.
- Aurel. Siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Wawancara 6 Februari 2025.
- Badowi, M. (2019). *Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan Damai Di Smp It Abu Bakar Yogyakarta* . Yogyakarta : Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga.
- Baidhawy, Z. (2005)). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Banks, J.A. (2002). *An Introduction To Multicultural Education*). Boston: Allyn And Bacon.

- Barella, Y. (2023). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Dan Toleransi Dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, Vol. 4, No. 3.
- Chaterina Puteri Doni, S. R. (2017). "Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum:(Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo). *Education Journal: Journal Educational Research And Development*,, Vol. 1, No. 2.
- Darmawan, I. P. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 2, No. 1.
- Dinata, F.R. Qomarudin, M. (2020). PAI Dan Pendidikan Damai Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Dewi, F. I. (T.Th). Membangun Social Nurturance Di Kalangan Remaja Dalam Rangka Mencegah Kekerasan Terhadap Anak Di SMA Kolese Loyola Semarang.". *Academica.Edu*.
- Diakses pada (18 desember 2024) <Https://Duniadosen.Com/Penelitianstudikasus/>
- Fahmi. (2022). "Multikulturalisme Dan Pendidikan Damai Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid". *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*,, Vol. 6, No 2.
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguanan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care. *BELIA: Early Childhood Education Papers* , Vol. 4, No. 2. dari <Http://Journal.Unnes.Ac.Id.Sju/Index.Php/Belia>
- Firdaus, E. A. (2018). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.
- Gregorius Rohastono Ajie, D. Y. (2018). Character -Based Strategic Planning Model For Student Development In SMA Kolese Loyola Semarang. *The Journal Of Educational Development*, Vol. 6, No. 3.
- Harris, I. M. (2004). "Peace Education Theory.". *Journal Of Peace Education*, Vol. 1, No. 1.
- Haavelsrud, M. (2008). Conceptual Perspectives In Peace Education.". *Encyclopedia Of Peace Education* .
- Hanum, F. (2012). *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Haryati, T. A. (2009). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2.

- Hendry, E. (2015). Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)". *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika Cet.Lll.
- Hidayati, N. (2016). "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR. Tilaar.". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 .
- Huaman, E. S. (2011). "Transforming Education, Transforming Society: The Co-Construction Of Critical Peace Education And Indigenous Education.". *Journal Of Peace Education*, Vol. 8, No. 3.
- Huberman., M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerjemah: Rohendi Roindi. UI, Press.
- Husna, E. E. (2016). Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 5, No. 3.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam . *Addin*, Vol. 7, No.1.
- Imelda Butarbutar, D. R. (2022). Pendidikan Perdamaian Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik Dan Kekerasan Antar Mahasiswa Di Univeristas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 6.
- Jannah, M. (2009). *Landasan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Julaiha, S. (2014). "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.". *Dinamika Ilmu*, Vo1. 4, No. 1 .
- Krismayani, I. D. (2019). Pemanfaatan Indonesia One Search (IOS) Dalam Mendukung Akses Sumber Informasi Elektronik Bagi Siswa Di SMA Kolese Loyola Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 8, No 3.
- Kriswibowo, A. A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 8, No. 3.
- Kriswancahyanto, G. Guru SMA Kolese Loyola Semarang. Wawancara 6 Februari 2025.
- Ragil, Gemilau. Guru SMA Kolese Loyola Semarang. Wawancara 6 Februari 2025.

- SMA Kolese Loyola Semarang diakses pada 18 Desember 2024 dari <Http://Www.Id.Wikipedia.Org>
- SMA Kolese Loyola Semarang. (diakses pada 18 Desember 2024). <Http://Www.Loyola-Smg.Sch.Id/>
- Maarif, M. A. (2019). "Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik.". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Maarif, M. A. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 , No. 2.
- Machali, I. (2013). Peace Education Dan Deradikalisisasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 .
- Mardhiah, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Damai: Di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Kota Banda Aceh*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhammad Nikman Naser, D. (2022). Pendidikan Damai Dalam Mereduksi School Refusal Pada Siswa SMP. *Jurnal Multidisiplin Madani*, Vol. 2, No. 10.
- Muhtarom, A. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. . Jakarta Selatan: Yayasan Talibuan Nusantara. .
- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi. *Kalam*, Vol. 10, No.2.
- Noor, J. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Nurfalah, Y. (2019). "Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi'ah Sampang Madura.". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 1.
- Parekh, B. (2012). *"Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik, Terj.* ". Yogyakarta: Kanisius.
- Prianto, R. (2016). Pendidikan Perdamaian Dalam Konteks Indonesia. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, Vol. 5, No. 2.
- Pristiwanti, D. (2022). "Pengertian Pendidikan.". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 6.
- Putri, G. A. (2024). "Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan Di Tengah Keberagaman.". *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 10 No. 1.

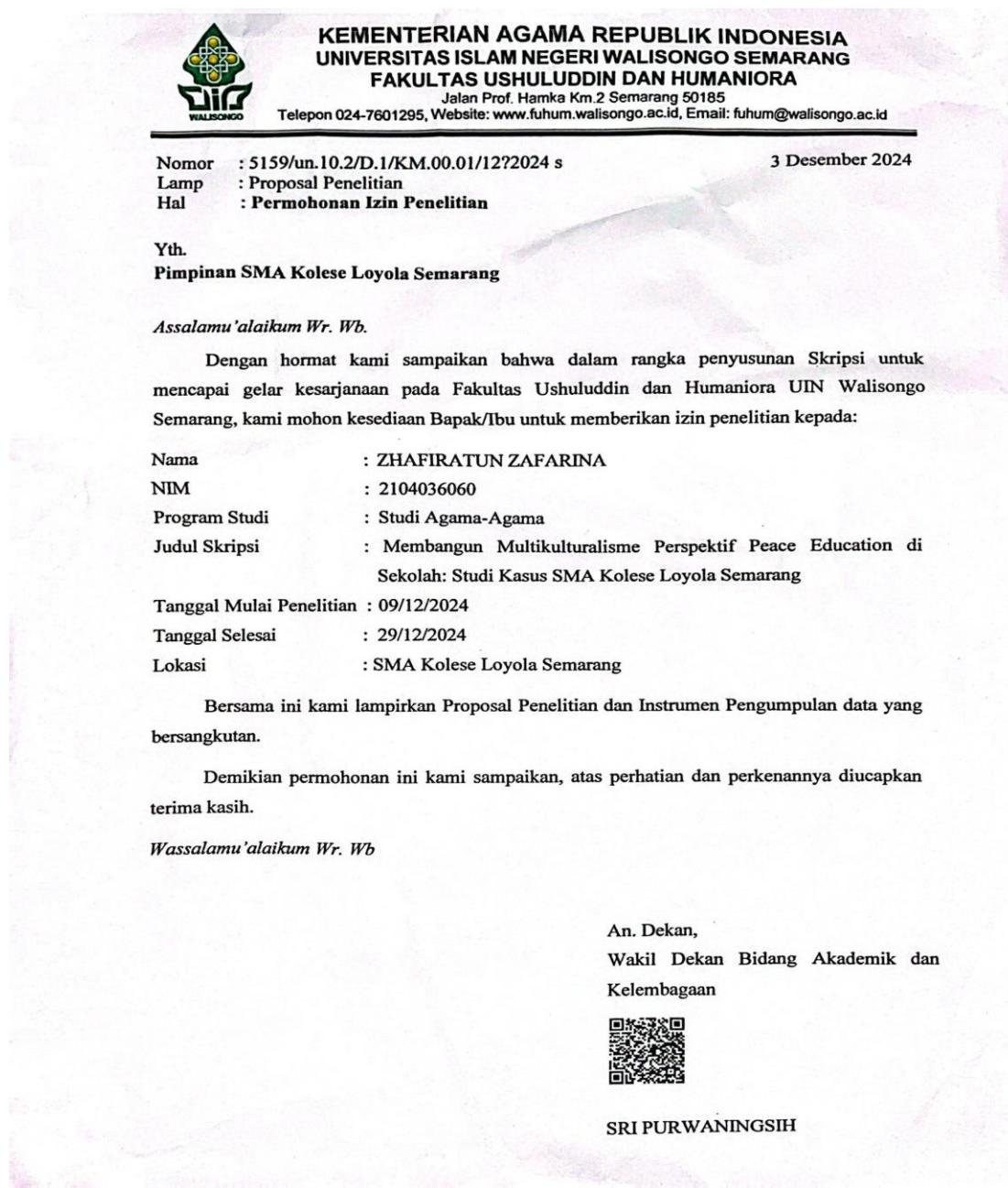
- Romadlon Chotib, D. (2022). Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian). *International Seminar On Islamic Education & Peace*, Vol. 2.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*.
- SMA Kolese Loyola Semarang. (2024, Desember 18). Retrieved From Akunpintar : <Http://www.Akunpintar.Id>
- SMA Kolese Loyola Semarang. (5, Maret 2025). <Www.Https://Eprints2.Undip.Ac.Id/>
- SMA Kolese Loyola Semarang. (3 Maret 2025). <Https://Www.Loyola-Smg.Sch.Id/Curriculum-Pengembangan-Profesi>
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofiana, F. Wulandari, T. Wahidaturrahmah. (2022). Teori Dasar Pendidikan Multikultur Dari Aspek Pengertian Sejarah Dan Gagasan-Gagasannya. *Journal Of Education And Instruction*. Vol.5, No.1.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bimbu Aksara.
- Sukendar, P. D. A. (2011). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2.
- Supriani, Y. (2022). "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 3.
- Susandi, S. H. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No 2.
- Taufiq, T. T. (2021). Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk. *Dalam Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 1.
- Tilaar, H. (2002). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* . Jakarta: Grasindo.

- Wajdi, F. (2019). Nilai Perdamaian Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *Proceeding Annual Conference On Islamic Religious Education*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Vol. 1, No. 1.
- Wihardit, K. (2010). "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi.". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2.
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2.
- Witono, O. B. (2024). Peran Integratif Pendidikan Jesuit Dalam Formasi Kepemimpinan Ignatian. *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan*, Vol. 24, No. 1.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi



Surat Permohonan Izin Penelitian.



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa dan Guru, Bapak Gregorius Kriswan Cahyanto, S.Pd.



Wawancara dengan Guru, Bapak Gemilau Ragil Prasetyo, M.Si., M.M.



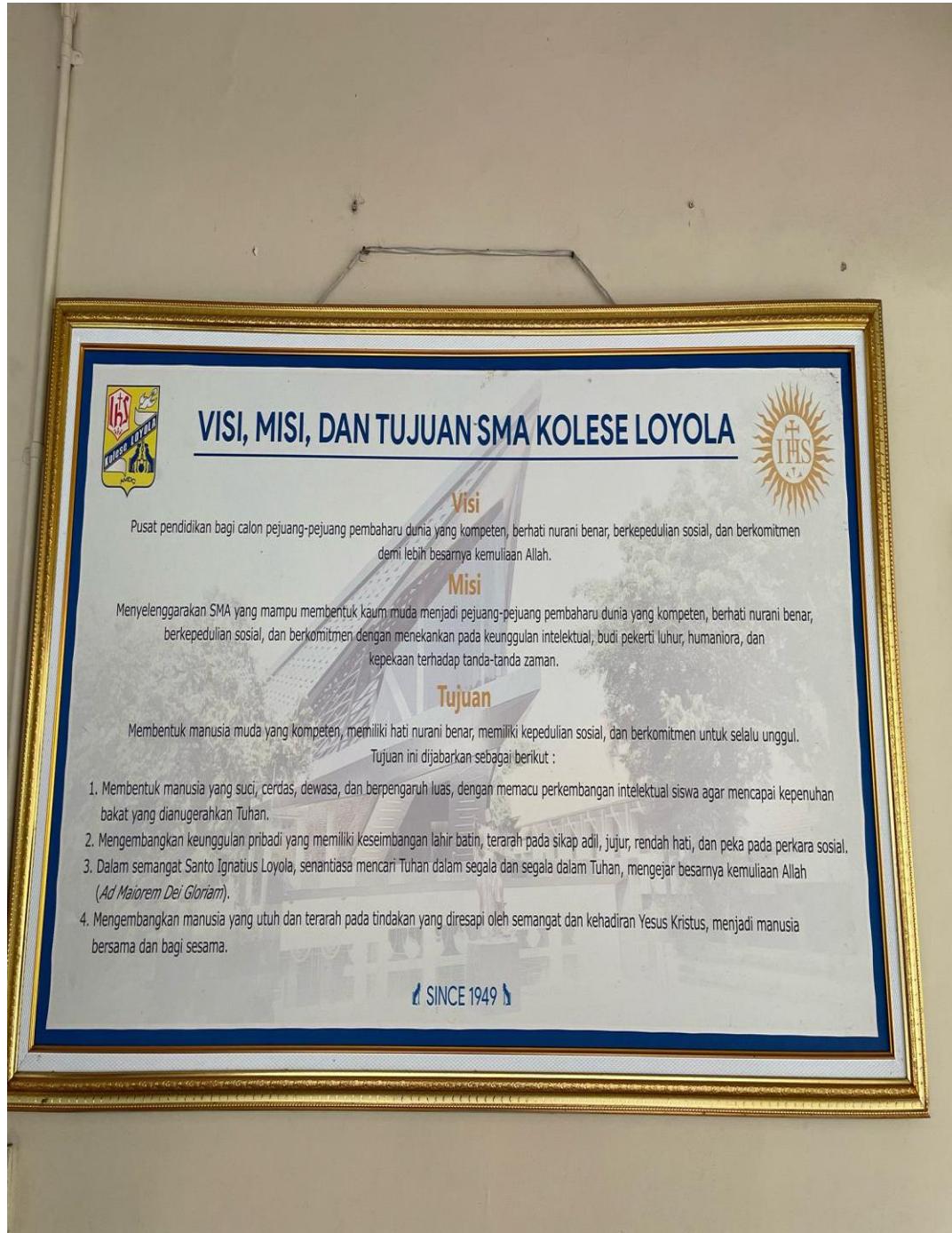
Wawancara dengan Siswa
Dokumentasi pribadi: Sesi Wawancara



Dokumentasi Pribadi: Observasi Sekolah



Dokumentasi Bangunan dan Ruangan SMA Kolese Loyola Semarang





Dokumentasi Visi, Misi Deklarasi

SMA Kolese Loyola Semarang

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Dalam usulan penelitian yang akan dilakukan, peneliti membuat rancangan wawancara secara garis besar yang dapat dikembangkan lagi secara lebih mendalam pada saat dilakukan wawancara terhadap beberapa informan dalam pengambilan data sehingga didapatkan data yang lengkap dan akurat.

Berikut pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sebagai berikut:

No	Informan	Indikator	Pertanyaan	Tujuan
1.	GURU	Multikulturalisme	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana anda memahami mengenai multikulturalisme?- Apa Langkah anda yang diambil dalam merencanakan pembelajaran yang berwawasan multicultural?- Menurut anda, mengapa Pendidikan yang berwawasan multicultural itu penting?- Untuk siapa multicultural ini diterapkan?- Harapan seperti apa terhadap	Untuk mengetahui pandangan multikulturalisme menurut guru dan mengetahui bagaimana proses penerapan multikulturalisme yang ada di sekolah

		<p>siswa yang ada ajar setelah mempelajari multicultural?</p>	
	<p>Pendidikan multikulturalisme</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apa kendala yang sering terjadi terkait kapan anda hadapi saat mengajarkan multikulturalis me? - Bagiamana cara siswa dalam memahami Pendidikan multikulturalis me ini? - Penerapan seperti apa yang dilakukan sekolah untuk Pendidikan multikulturalis me ini? - Penerimaan siswa mengenai materi yang disampaikan oleh pihak guru terhadap sikap 	<p>Untuk menggambarkan terkait Pendidikan yang berbasis multicultural yang diterapkan di sekolah</p>

		siswa bagaimana?	
Pendidikan Damai	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara siswa menanamkan rasa damai terhadap Pendidikan yang diajarkan terhadap siswa? - Apakah pernah terjadi perselisihan antara siswa dengan siswa lainnya? - Mengapa Pendidikan damai ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran? - Dalam kondisi seperti apa yang sering terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran? 	Untuk memahami dan mendapatkan data mengenai Pendidikan damai yang dilakukan oleh sekolah.	

2.	Siswa	Multikulturalisme	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah yang anda ketahui mengenai multikulturalisme? - Bagaimana anda menyikapi adanya perbedaan di dalam pertemanan? - Menurut anda mengapa anda harus memahami mengenai multicultural? - Kapan anda memahami mengenai multikulturalisme? 	Untuk mengetahui pendangan yang dipahami oleh siswa mengenai multikulturalisme
		Pendidikan multikulturalisme	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah anda pernah berselisih dengan teman atau guru? - Bagaimana anda menyikapi perselisihan itu? - Menurut anda, pertemuan dengan berbagai teman dengan 	Untuk menggambarkan bagaimana siswa memahami mengenai multikulturalisme dan bagaimana menyikapi tentang perbedaan

		<p>ras, agama yang berbeda bagaimana?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala seperti apa yang anda temui pada saat disekolah mengenai pemilihan teman? 	
Pendidikan damai		<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kondisi kelas pada saat pembelajaran? - Jika terjadi perselisihan atau perdebatan, bagaimana anda menyikapinya? - Siapa yang mengajari anda mengenai bentuk toleransi? - Kondisi seperti apa yang ada harapkan terhadap perbedaan yang ada di sekolah anda? 	Untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran yang dilakukan siswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zhafiratun Zafarina

Tempat & Tanggal Lahir : Wonosobo, 23 Juli 2003

Alamat : Jalan Pringkuning, RT: 02 RW: 08, Kelurahan Sojokerto, Kecamatan Leksono, Kota Wonosobo

E-mail : zhafirazafarina89@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. SMA Sains AL- Quran Yogyakarta
3. MTsN 1 Wonosobo

Riwayat Organisasi : Anggota HMJ Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang (Periode 2022-2023)